

BAB II

GAMBARAN UMUM BALAI PERLINDUNGAN DAN REHABILITASI SOSIAL WANITA (BPRSW) YOGYAKARTA

A. Gambaran Tentang Pekerja Sosial

Pekerja sosial yang berada di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta ini pekerja sosialnya ada 5 orang yaitu Bapak Tulus, Bapak Satimin, Bapak Nanang, Ibu Rantini, dan Ibu Widha Desy yang memberikan berupa pendampingan, perlindungan, pelayanan, serta rehabilitasi sosial kepada wanita rawan sosial.

1. Pendidikan Terakhir

- a. Bapak Tulus Suseno Handoyo lahir di Blora tanggal 21 September 1965 merupakan pekerja sosial yang memiliki pendidikan terakhir yakni Sarjana Strata 1 Pendidikan Kurikulum di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulus pada tahun 1989. Beliau mengawali kiprah di BPRSW Yogyakarta ini sebenarnya bukan menjadi seorang pekerja sosial karena beliau tidak mempunyai latar belakang pendidikan pekerjaan sosial, jadi awal dia masuk kebalai adalah menjadi salah satu anggota di bagian Tata Usaha pada Analis Perencanaan Program dan Anggaran BPRSW Yogyakarta pada tahun 2012. Selama 4 tahun bekerja menjadi bagian Tata Usaha beliau memiliki pengalaman yang baik dalam menangani permasalahan dari klien melalui rancangan program-program yang dibuat untuk dijadikan pedoman dalam memberikan pemberdayaan. Pada tahun 2016 beliau terpanggil hatinya untuk menjadi seorang pekerja sosial,

karena pada saat itu Kepala BPRSW Yogyakarta menawarkan kepada seluruh anggota yang ada baik dari semua bagian struktur kepengurusan untuk menjadi seorang pekerja sosial, bapak tulus merasa ada panggilan hati untuk menjadi pekerja sosial walaupun dia tidak memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial tapi pengalaman yang dimiliki beliau selama bekerja dan sudah dekat dengan para klien maka beliau diangkat menjadi pekerja sosial ahli madya di BPRSW Yogyakarta⁴¹.

- b. Bapak Satimin lahir di Sleman pada tanggal 21 Maret 1967 merupakan pekerja sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) jurusan Ilmu Sosial di salah satu SMA yang ada di Sleman. Beliau mengawali kiprah di BPRSW Yogyakarta menjadi anggota yang mengelola Rehabilitasi dan Pelayanan pada tahun 2013, selama menjalani profesi tersebut pak satimin sering memberikan pelayanan untuk para klien yang ada disini mengenai kebutuhan dan keinginan yang dibutuhkan oleh klien. Jadi pada tahun 2016 sama seperti Pak Tulus tadi, bahwasanya Pak Satimin juga ditawarkan untuk menjadi seorang pekerja sosial karena sudah dekat dan memiliki pendidikan ilmu sosial walaupun hanya tamatan SMA, tetapi pengalaman yang sudah Bapak Satimin punyai membuat dia terdorong untuk menjadi pekerja sosial di BPRSW ini⁴².

⁴¹ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

⁴² Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

- c. Bapak Nanang Rekto Wulanjaya lahir di Yogyakarta pada tanggal 6 Desember 1965 merupakan pekerja sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu Sarjana Strata 1 Pendidikan Filsafat di Universitas Gajah Mada Yogyakarta, lulus pada tahun 1989. Beliau mengawali kiprah di BPRSW Yogyakarta ini menjadi anggota Tata Usaha sama seperti Bapak Tulus pada tahun 2015, selama menjalani profesi tersebut Pak Nanang menjadi sub bagian tata usaha yang menjadi Analis Perencanaan Program dan Anggaran sekaligus menjadi pengelola barang-barang untuk BPRSW Yogyakarta. Beliau juga terpanggil hatinya menjadi seorang pekerja sosial karena beliau walaupun tidak memiliki latar belakang pekerjaan sosial namun beliau memiliki pengalaman yang cukup untuk menjadi seorang pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta⁴³.
- d. Ibu Surantini lahir di Karanganyar pada tanggal 29 April 1967 merupakan pekerja sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu SLTA Kejuruan Sosial di salah satu sekolah yang ada di Karanganyar, lulus pada tahun 1988. Beliau mengawali kiprah di BPRSW Yogyakarta menjadi anggota yang mengelola Rehabilitasi dan Pelayanan pada tahun 2015, sama seperti Bapak Satimin selama menjalani profesi tersebut Ibu Rantini sering memberikan pelayanan kepada para klien yang ada disini mengenai kebutuhan dan keinginan yang dibutuhkan oleh klien tersebut. Jadi pengalaman dari menjadi anggota yang mengelola Rehabilitasi dan

⁴³ Wawancara dengan Bapak Nanang selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13.15 WIB.

Pelayanan membuat Ibu Rantini terpanggil hatinya untuk menjadi pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta pada tahun 2016⁴⁴.

- e. Ibu Widha Dessy Ardiana lahir di Temanggung pada tanggal 5 Desember 1987 merupakan pekerja sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu Strata 1 Pekerjaan Sosial di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus pada tahun 2010. Awal mulai beliau menjadi pekerja sosial adalah menjadi relawan sosial setelah dia lulus kuliah, beliau merupakan satu dari kelima pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta yang memiliki latar belakang pekerja sosial, karena beliau memiliki sertifikat pendidikan pekerjaan sosial yang dia dapat dari Dinas Sosial DIY. Jadi masuknya Ibu Desy kebalai BPRSW ini sudah bisa langsung menjabat menjadi salah satu pekerja sosial BPRSW Yogyakarta pada tahun 2012, karena sudah mempunyai ijazah pendidikan pekerjaan sosial⁴⁵.

2. Pengalaman Menangani Masalah

- a. Bapak Tulus memiliki pengalaman dalam menangani masalah dari klien yang memiliki ketergantungan obat dengan pakem. Jadi disini Bapak Tulus selaku pekerja sosial menjadi penghubung antara klien dengan lembaga dalam hal ini Rumah Sakit yang mempunyai obat-obatan yang dibutuhkan oleh klien tersebut⁴⁶.

⁴⁴ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

⁴⁵ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

⁴⁶ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

- b. Bapak Satimin memiliki pengalaman dalam menangani masalah dari klien yang sering mengalami kerasukan, ada satu klien dimana dia sering mengalami kerasukan jika dia sedang dalam keadaan melamun atau lagi sendiri. Sebagai pekerja sosial sangat penting untuk melihat dan memantau perkembangan dari klien tersebut, jadi pekerja sosial bekerjasama dengan psikolog untuk mengetahui gangguan psikologisnya seperti apa dari klien, nanti hasilnya dilaporkan ke pekerja sosial⁴⁷.
- c. Bapak Nanang memiliki pengalaman dalam menangani masalah dari fasilitas yang dibutuhkan oleh klien, seperti seragam yang digunakan oleh klien didalam kegiatan rutin selama di BPRSW Yogyakarta. Jadi Bapak Nanang menjadi fasilitator yang mencari seragam bagi klien keluar balai untuk nantinya seragam tersebut dapat digunakan oleh klien selama berada di BPRSW Yogyakarta⁴⁸.
- d. Ibu Surantini memiliki pengalaman dalam menangani masalah dari klien yang mengalami hambatan untuk menikah dengan calonnya karena tidak mempunyai biaya, pernah ada klien di BPRSW ini dimana kasus tersebut awal mulanya wanitanya hamil diluar nikah terus ada penolakan dari sisi keluarga, baik dari keluarga perempuan maupun keluarga laki-lakinya, dari kasus tersebut selama klien atau anak ini berada disini kita menggali permasalahan intinya, setelah didapatkan permasalahan intinya kita panggil kedua belah pihak untuk berunding, setelah keduanya setuju

⁴⁷ Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

⁴⁸ Wawancara dengan Bapak Nanang selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13.15 WIB.

dinikahkan disini kita panggil orang KUAnyanya untuk menikahkan mereka dibalai BPRSW Yogyakarta⁴⁹.

- e. Ibu Widha Desi memiliki pengalaman dalam menangani masalah dari klien yang susah untuk ikut dalam kegiatan rutin yang ada di BPRSW Yogyakarta ini karena klien tersebut masuk golongan RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center), dimana klien tersebut gangguan mentalnya terganggu dengan masalah yang dialami sebelumnya. Jadi disini Ibu Desi sebagai pekerja sosial menjadi konseling, dimana Ibu Desi memberikan motivasi serta *assesment* kepada klien tersebut untuk memberikan semangat agar mau ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini⁵⁰.

3. Data Pekerja Sosial

Berikut adalah tabel data pekerja sosial yang ada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta :

Tabel 1. Data Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Jabatan	Pendidikan
1	Drs. Tulus Suseno Handoyo	Blora, 21-09- 1965	Pekerja Sosial Ahli Madya	S1 Ilmu Pendidikan Kurikulum

⁴⁹ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

⁵⁰ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

2	Surantini	Karanganyar, 29-04-1967	Pekerja Sosial Terampil Penyelia	SLTA Kejuruan Sosial
3	Nanang Rekto Wulanjaya	Yogyakarta, 06- 12-1965	Pekerja Sosial Ahli Muda	S1 Pendidikan Filsafat
4	Satimin	Sleman, 22-03- 1967	Pekerja Sosial Terampil Penyelia	SMA
5	Widha Dessy Ardiana	Temanggung, 05-12-1987	Pekerja Sosial Ahli Pertama	S1 Pekerjaan Sosial

Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

B. Gambaran Tentang Wanita Rawan Sosial

Wanita rawan sosial adalah wanita yang karena faktor psikologis dan sosial, baik pribadi maupun lingkungannya memiliki kerawanan atau kecenderungan melakukan penyimpangan norma serta mengalami gangguan keberfungsian sosial. Wanita rawan sosial memiliki ciri-ciri kehilangan kasih sayang, krisis kepercayaan diri, merasa tersisih/terlantar dan dalam keputusan. Disini wanita rawan sosialnya adalah wanita yang diteliti atau diwawancarai oleh peneliti yaitu ada 5 orang, 4 orang yang masih dibina dan 1 orang yang sudah menjadi alumni dari BPRSW Yogyakarta.

1. Pendidikan Terakhir

- a. Mba YN lahir di Kalimantan Barat pada tanggal 2 April 1988 merupakan wanita rawan sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu tingkat SMA (Sekolah Menengah Atas).
- b. Mba EP lahir di Pleret Bantul merupakan wanita rawan sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu tingkat SMP.
- c. Mba FH lahir Sleman pada tanggal 3 Mei 1999 merupakan wanita rawan sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu tingkat SMP.
- d. Mba MR lahir di Gunungkidul pada tanggal 27 April 1991 merupakan wanita rawan sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu tingkat SMP.
- e. Mba W lahir di Bantul merupakan wanita rawan sosial yang memiliki pendidikan terakhir yaitu tingkat SMP.

2. Sosial dan Ekonomi

- a. Mba YN memiliki perekonomian dari keluarga yang kurang mampu, dia masuk kebalai BPRSW karena termasuk golongan wanita rawan sosial ekonomi, dimana ekonominya rendah, karena mba YN ini menikah dengan suami terus menetap di daerah Bantul, namun ditinggal merantau sama suaminya ke Kalimantan dan tidak pernah kembali lagi, sehingga mba YN hanya mengurus anaknya sendirian, oleh sebab itu instansi di daerah mba YN tinggal memberitahukan kepada balai BPRSW bahwa

ada warganya yang mengalami kerawanan sosial dan sudah memiliki anak tapi suaminya pergi tidak bertanggungjawab⁵¹.

- b. Mba EP memiliki perekonomian dari keluarga yang kurang mampu, karena dia ditinggal oleh kedua orangtuanya, orangtuanya meninggal ketika dia masih di bangku Sekolah Dasar, jadi dia tinggal bersama kakeknya saja yang ada di Pleret Bantul. Mba EP tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA karena kakeknya tidak bisa membiayai dia karena kakeknya hanya seorang petani, oleh sebab itu Pak RT setempat melapor kebalai BPRSW bahwa ada warganya yang putus sekolah dan hanya menganggur dirumah, oleh sebab itu dia termasuk golongan wanita rawan sosial ekonomi dan wanita putus sekolah⁵².
- c. Mba FH memiliki perekonomian dari keluarga yang kurang mampu, dia tidak bisa melanjutkan sekolah ke jenjang SMA karena orangtuanya tidak bisa membiayai dia sekolah karena bapak meninggal disaat dia masih dibangku SD dan sekarang hanya tinggal bersamanya ibunya dan ibunya hanya seorang ibu rumah tangga saja. Mba FH ini diajak oleh temannya kebalai BPRSW ini, bahwa dibalai BPRSW ini ada kursus ketrampilan khusus wanita tanpa dipungut biaya, dari ajakan teman itulah mba FH masuk kebalai BPRSW ini daripada dirumah nganggur tidak ada kegiatan apapun. Jadi mba FH termasuk golongan wanita rawan sosial ekonomi⁵³.

⁵¹ Wawancara dengan Y selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 14. 30 WIB

⁵² Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

⁵³ Wawancara dengan F selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 15. 15 WIB

- d. Mba MR merupakan wanita dari rujukan Rumah Sakit Umum, awal masuk kesini dia hamil diluar nikah dengan cowoknya, cowok dari mba MR ini tidak bertanggungjawab dengan bayi yang ada didalam kandung mba MR ini, keluarganya tidak mau menolong karena keluarga menganggap mba MR ini merupakan aib bagi keluarganya karena hamil diluar nikah, sampe akhirnya mba MR melahirkan disalah satu rumah sakit di GunungKidul dan bayinya lahir dalam keadaan sehat. Namun karena tidak ada satupun dari keluarganya yang menginginkan mba MR kembali kerumah, maka Rumah Sakit tersebut merujuk mba MR kebalai BPRSW untuk diberi perlindungan dan direhabilitasi disini, jadi mba MR ini termasuk wanita kehamilan tidak dikehendaki⁵⁴.
- e. Mba W merupakan alumni dari BPRSW Yogyakarta yang sudah berhasil mendirikan usaha salon di daerah Bantul, awal masuk kebalai BPRSW itu dia diajak oleh temannya untuk kursus dibalai BPRSW ini, karena dia termasuk keluarga yang kurang mampu, ibunya sudah meninggal dan hanya tinggal bersama bapaknya saja, bapaknya hanya seorang petani dan dia pernah sekolah sampai tingkat SMA namun hanya sampai kelas 2 saja karena bapaknya tidak mampu membiayai dia sekolah hingga dia putus sekolah dan hanya mengganggur saja dirumah. Mba W ini sangat minat kursus kebalai BPRSW karena ada kursus salon dan dari dulu dia sudah hobi dengan tata rias dan salon, maka dari itu dia kursus disini lumayan cepat dan dia sudah bisa mendirikan usaha salonnya dari

⁵⁴ Wawancara dengan M selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13. 00 WIB

bantuan pekerja sosial BPRSW melalui sertifikat yang dia dapat selama menjalani kursus salon di BPRSW Yogyakarta⁵⁵.

3. Data Wanita Rawan Sosial

Berikut adalah tabel data klien atau wanita rawan sosial yang diteliti atau diwawancarai oleh peneliti, yakni sebagai berikut :

Tabel 2. Data Wanita Rawan Sosial BPRSW Yogyakarta

No	Inisial	Alamat	Jurusan	Pendidikan Terakhir
1	YN	Kalimantan Barat	Olahan Pangan	SMA
2	EP	Bantul	Jahit	SMP
3	FH	Sleman	Olahan Pangan	SMP
4	MR	Gunungkidul	Jahit	SMP
5	W	Bantul	Salon	SMP

Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

C. Gambaran Umum BPRSW Yogyakarta

1. Sejarah Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita

BPRSW (Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita) Yogyakarta merupakan Unit Pelaksana Teknis Dinas Sosial DIY sebagai lembaga pelayanan masyarakat (*Public Service*) yang memberikan perlindungan, pelayanan dan rehabilitasi sosial untuk membantu wanita dengan permasalahan sosial. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam

⁵⁵ Wawancara dengan W selaku alumni BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Agustus 2018, pukul 15. 45 WIB

menangani wanita yang menyandang masalah sosial mulai dari tahap pendekatan awal sampai dengan tahap terminasi⁵⁶.

Pada tahun 1981 Kanwil Departemen Sosial Provinsi DIY mendirikan tempat rehabilitasi wanita rawan sosial psikologis dengan nama “Sarana Rehabilitasi Karya Wanita” (SRKW) yang bertempat di Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, DIY (Timur Kompleks Perumahan Sidoarum). Kemudian pada tahun 1995 nama SRKW berubah menjadi Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta sesuai dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia. No.22/HUK/1995. Pada tahun 2002 dibubarkannya Departemen Sosial dalam era otonomi daerah PSKW menjadi Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) dengan peraturan Daerah Provinsi DIY Jo SK Gubernur Nomor 160 Tahun 2002 tentang Uraian tugas dan tata kerja di UPTD di lingkungan Dinas Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Provinsi DIY. Pada tahun 2008 diterbitkan Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Sosial Provinsi DIY dan Peraturan Daerah Nomor 36 Tahun 2008 tentang Organisasi dan Tata Kerja UPTD Provinsi DIY. Kemudian pada tahun 2016 sesuai Peraturan Gubernur Nomor 100 Tahun 2015 tentang Kelembagaan, Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Yogyakarta berubah namanya menjadi (BPRSW) Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita⁵⁷.

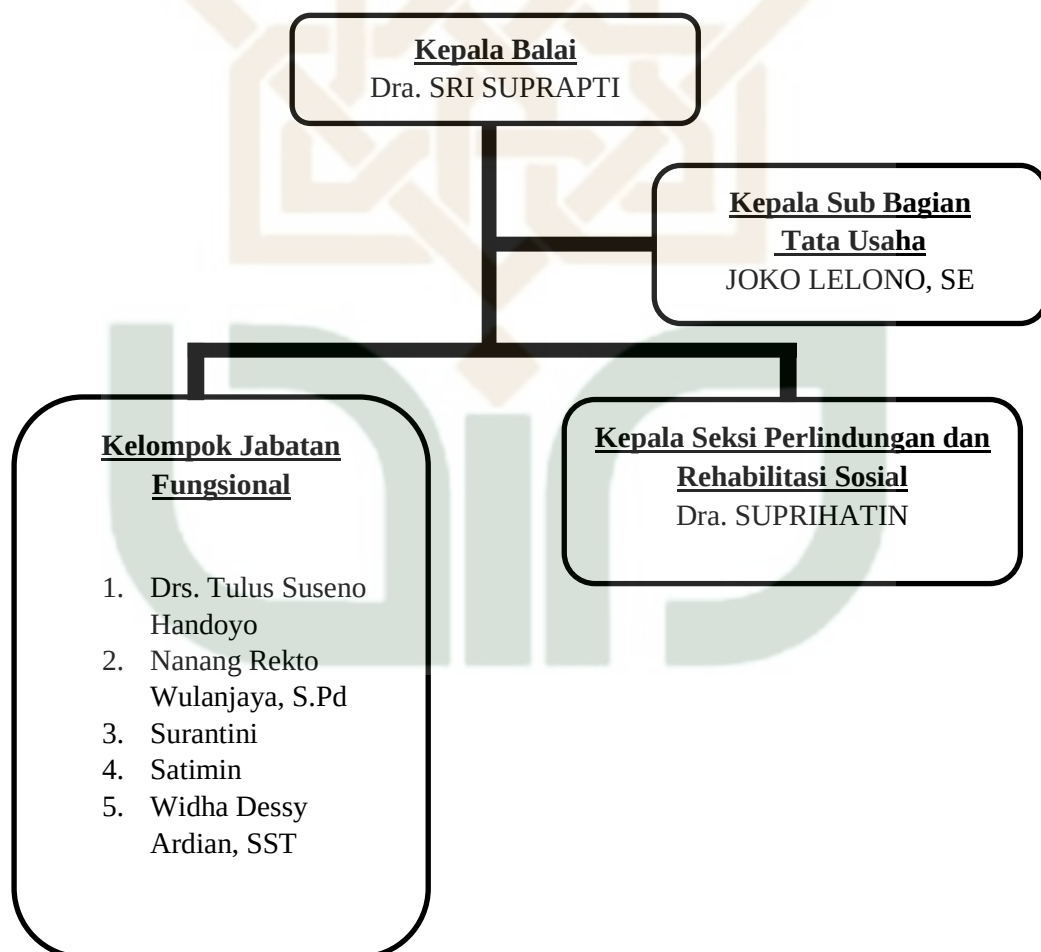
⁵⁶ Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil BPRSW Yogyakarta* www.pskw.jogjaprov.go.id, diambil tanggal 12 Maret 2018

⁵⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Suprpti selaku kepala BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 28 Juni 2018, pukul 10.30 WIB

2. Struktur Kepengurusan BPRSW Yogyakarta

Struktur organisasi merupakan susunan atau penempatan jabatan sesuai fungsi dan tugasnya masing-masing dengan tujuan agar tercipta satu kesatuan kerja untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dari data di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta, sistem kepengurusan selalu mengalami perubahan masa periode. Sesuai dengan data yang diperoleh penyusun, struktur organisasi di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Struktur Kepengurusan BPRSW Yogyakarta



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

3. Visi Misi BPRSW Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta mempunyai visi dan misi dalam menangani permasalahan yang dihadapi oleh kliennya. Visi yang terdapat di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta adalah “Terwujudnya Wanita Bermartabat, Berakhlak, dan Mandiri dengan Pelayanan Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial yang Berkualitas dan Profesional”. Sedangkan untuk misi dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta adalah sebagai berikut :

1. Menyelenggarakan layanan perlindungan sosial bagi wanita bermasalah sosial yang mengutamakan keamanan dan kualitas pelayanan.
2. Meningkatkan keberfungsian sosial wanita bermasalah sosial melalui kegiatan bimbingan fisik, mental, sosial dan ketrampilan.
3. Ikut serta meningkatkan peran wanita dalam pembangunan dan kehidupan sosial masyarakat.
4. Meningkatkan kualitas pelayanan melalui peningkatan kapasitas pegawai.
5. Menyelenggarakan pengembangan model pelayanan.
6. Meningkatkan keterlibatan masyarakat melalui jejaring dan jalinan kerjasama dalam penanganan waita bermasalah sosial⁵⁸.

⁵⁸ Observasi di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 28 Juni 2018, pukul 12.30 WIB

4. Program Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial

Pada tahun 2017 Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta mulai membuat program baru yakni :

1. Program Reguler, program reguler merupakan sebuah program yang khusus menangani permasalahan wanita dari segi perekonomian atau wanita rawan sosial ekonomi, wanita dari keluarga *broken home*, serta para wanita yang tidak dapat melanjutkan sekolah atau berhenti sekolah. Dalam program reguler ini para wanita akan memperoleh motivasi serta ajakan untuk belajar bersama-sama di dalam BPRSW Yogyakarta agar mereka memperoleh bekal ilmu yang lebih banyak untuk kehidupannya.
2. Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC), program RPTC merupakan program BPRSW Yogyakarta yang menangani permasalahan wanita tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Dalam program RPTC ini BPRSW Yogyakarta lebih memberikan materi mengenai rehabilitasi, serta bimbingan psikologis terhadap kliennya. Karena para wanita yang berada dalam program RPTC ini adalah wanita yang memiliki trauma mendalam atas permasalahan yang mereka hadapi. BPRSW Yogyakarta akan terus memantau perkembangan psikis para klien serta memperhatikan secara khusus kondisi psikologis kliennya⁵⁹.
3. Wisma Bunda, program Wisma Bunda mulai diprogramkan pada tanggal 5 Juli 2017⁶⁰. Program wisma bunda merupakan program yang dikhususkan untuk para wanita yang mengalami kehamilan tidak

⁵⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Suprpti selaku kepala BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 28 Juni 2018, pukul 10.30 WIB

⁶⁰ *Ibid.*

dikehendaki atau hamil di luar nikah. Program wisma bunda memiliki ruangan tersendiri di BPRSW Yogyakarta serta tidak sembarang orang bisa melihat keadaan dari program wisma bunda. Dalam program wisma bunda terdapat fasilitas yang lengkap untuk proses pengasuhan anak, baik anak yang sudah balita maupun yang masih bayi.

Tugas utama dari Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta sendiri adalah peran rehabilitasi sosial yang diwujudkan dalam program-program tersebut. Dimana untuk saat ini pendanaan program-program tersebut melalui APBD dan APBN, program yang menggunakan dana APBD diantaranya adalah program Reguler dan RPTC (Rumah Perlindungan Trauma Center), serta yang menggunakan pendanaan dari APBN adalah program Wisma Bunda⁶¹. Dari ketiga program pemberdayaan tersebut BPRSW Yogyakarta membagi wanita rawan sosial berdasarkan kriteria, agar lebih memudahkan dalam proses belajar mengajar sesuai yang dibutuhkan oleh para klien. Berikut adalah tabel program pemberdayaan dan kriteria dari wanita rawan sosial di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta :

⁶¹ *Ibid.*

Tabel 4. Program Pemberdayaan BPRSW Yogyakarta

Nama Program	Kriteria
Reguler	Wanita Rawan Sosial Ekonomi, Wanita dari Keluarga <i>Broken Home</i> , serta Wanita Putus Sekolah atau Tidak Melanjutkan Sekolah
Rumah Perlindungan dan Trauma Center (RPTC)	Wanita Korban Kekerasan Seksual, Wanita Korban Eks TS, Wanita Korban KDRT, Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi, Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial, Wanita Korban Perdagangan Orang
Wisma Bunda	Wanita Dengan Kehamilan Tidak Dikehendaki

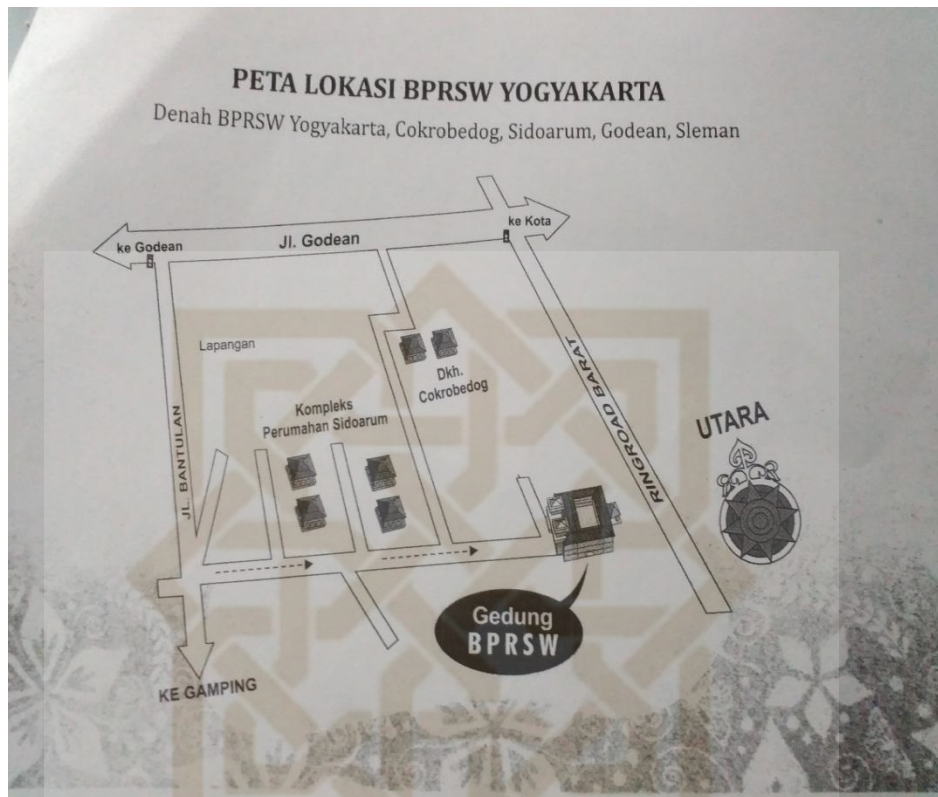
Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

D. Letak Geografis

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta terletak di Dusun Cokrobedog, Sidoarum, Godean, Sleman, Yogyakarta (Timur Kompleks Perumahan Sidoarum). Lokasi BPRSW Yogyakarta ini bisa dikatakan sangat strategis karena terletak tidak jauh dari pusat kota Yogyakarta yakni berjarak kurang lebih 2 km dari Ring Road Barat⁶². Berikut peta lokasi (BPRSW) Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta.

⁶² Observasi di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 28 Juni 2018, pukul 12.30 WIB

Gambar 1. Peta Lokasi BPRSW Yogyakarta



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Adapun sarana dan prasarana Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta sebagai berikut⁶³:

- | | |
|------------------------|-------------------------------------|
| 1. Luas Tanah | : 9.995 m ² |
| 2. Luas Bangunan | : 1.750 m ² |
| 3. Kapasitas Tampung | : 65 Orang |
| 4. Kapasitas Isi | : 60 Orang |
| 5. Jangkauan pelayanan | : D.I.Yogyakarta |
| 6. Kantor | : 240 m ² (Lantai Dasar) |
| 7. Aula | : 240 m ² (Lantai Atas) |

⁶³ Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil BPRSW Yogyakarta* www.pskw.jogjaprov.go.id, diambil tanggal 29 Juni 2018.

8. Asrama 3 unit

Kunthi : 120 m²

Sembodro : 120 m²

Srikandi : 120 m²

9. Ruang Pendidikan : 120 m²

10. Lapangan Olahraga atau Upacara : 680 m²

11. Lahan Kebun : 1.350 m²

12. Lahan Pertanian atau Perikanan : 1.000 m²

13. Pagar pengamanan : 1.300 m²

14. Garasi Motor dan Mobil : Motor 30 m² dan Mobil 40 m²

15. Kendaraan roda 4 (empat) : 2 unit

16. Kendaraan roda 2 (dua) : 3 unit⁶⁴

E. Sasaran Klien BPRSW Yogyakarta

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta mempunyai kriteria tersendiri dalam mencari klien yang akan dibina dengan tujuan agar pembelajaran yang diberikan sesuai sasaran. Adapun syarat calon klien dan proses penerimaannya adalah sebagai berikut :

1. Syarat Calon Klien

Syarat calon klien yang menjadi sasaran BPRSW Yogyakarta adalah wanita dengan usia 17 – 40 tahun dengan kondisi pribadi dan lingkungan mengalami disharmoni sosial, penyimpangan norma sehingga rawan terhadap gangguan sosial psikologis dan merupakan warga asli Daerah Istimewa

⁶⁴ *Ibid.*

Yogyakarta atau warga luar Daerah Istimewa Yogyakarta namun mempunyai saudara asli Yogyakarta. Jika tidak segera memperoleh penanganan, maka yang bersangkutan dapat mengalami disfungsi sosial, meliputi :

- a. Wanita Rawan Sosial Ekonomi.
- b. Wanita dari Keluarga *Broken Home* atau Terlantar.
- c. Wanita Putus Sekolah atau Tidak Melanjutkan Sekolah dan Tidak Bekerja.
- d. Wanita Korban Kekerasan Seksual.
- e. Wanita Eks TS (Tuna Susila)
- f. Wanita Korban KDRT (Kekerasan dalam Rumah Tangga).
- g. Wanita Korban Eksploitasi Ekonomi.
- h. Wanita Pekerja Migran Bermasalah Sosial.
- i. Wanita Korban *Trafficking* atau Perdagangan Orang.
- j. Wanita dengan Kehamilan Tidak Dikehendaki⁶⁵.

Dari kriteria permasalahan diatas, calon klien yang telah memenuhi kriteria diminta untuk memenuhi persyaratan diantaranya sebagai berikut :

- a. Bersedia dikunjungi untuk motivasi dan seleksi.
- b. Surat pengantar dari pemerintah Desa dan Kelurahan setempat.
- c. Surat pernyataan bersedia memberi izin mengikuti serangkaian proses bimbingan dari orang tua atau wali.
- d. Surat rujukan (jika ada).
- e. Foto copy Kartu Keluarga (KK).

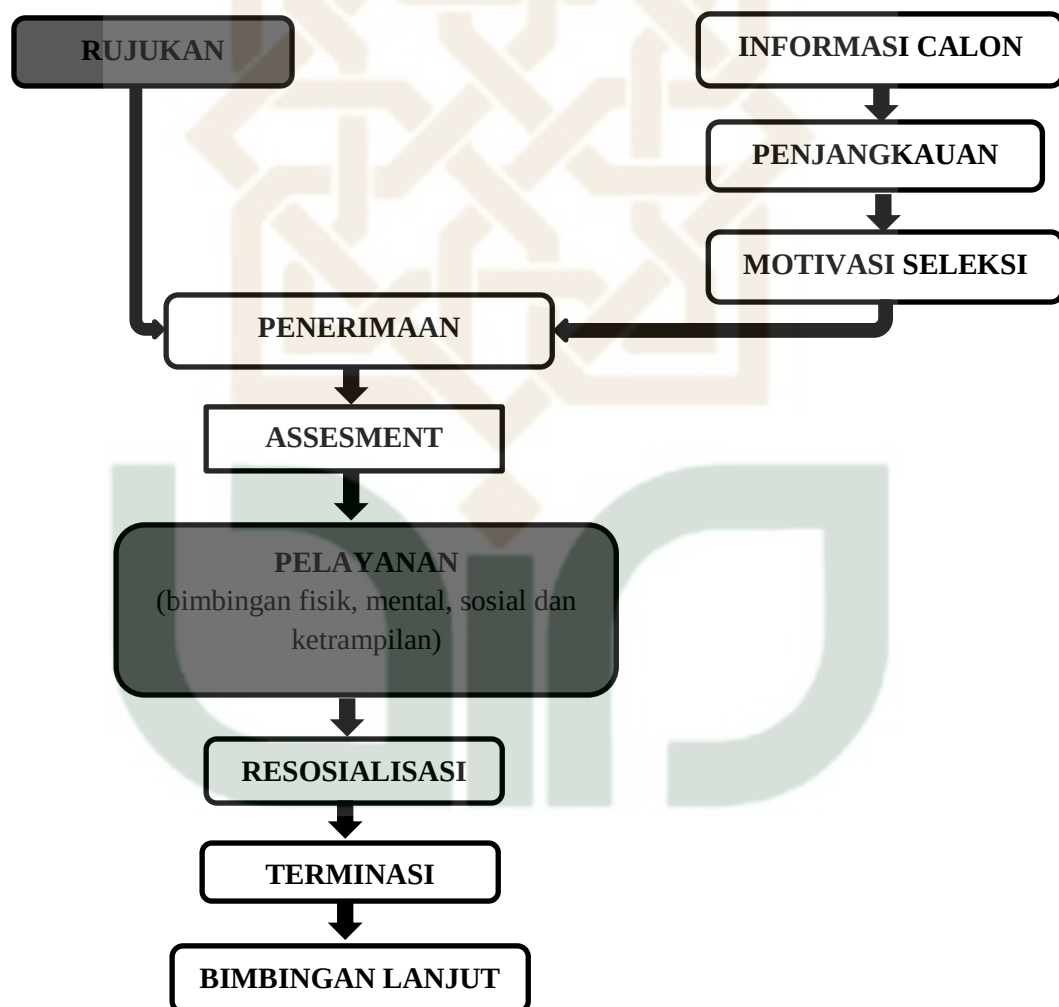
⁶⁵ Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta, *Profil BPRSW Yogyakarta* www.pskw.jogjaprov.go.id, diambil tanggal 29 Juni 2018.

- f. Foto copy kartu identitas.
- g. Foto copy ijazah pendidikan terakhir (jika ada).
- h. Kartu BPJS atau jaminan (jika ada)⁶⁶.

2. Proses Penerimaan Klien

Berikut adalah proses penerimaan klien atau wanita rawan sosial yang ada di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita Yogyakarta :

Tabel 5. Alur Penerimaan Klien



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

⁶⁶ *Ibid*

BAB III

PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMBERDAYAAN WANITA

RAWAN SOSIAL DI BPRSW YOGYAKARTA

Pada bab ini peneliti akan menjelaskan dan mendiskripsikan mengenai bagaimana peran pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial, serta bagaimana hasil yang didapat oleh pekerja sosial setelah melakukan peran-peran dalam pemberdayaan wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta tersebut, karena setiap pekerja sosial pasti memiliki peran dan program yang dijalankannya. Maka untuk menyajikan hasil penelitian yang peneliti lakukan, pembahasan pada bab ini akan diawali dengan peran pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta.

A. Peran Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial

Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang merupakan tempat rehabilitasi sosial khusus menangani permasalahan yang dihadapi para perempuan menyelenggarakan kegiatannya di dalam balai dengan kapasitas tampung berjumlah 65 orang. Para kalayan binaan wajib tinggal di asrama yang telah disediakan oleh BPRSW Yogyakarta selama kurang lebih satu tahun. Para kalayan dibolehkan pulang kerumah setiap dua minggu sekali dan keluar disekitar balai setiap hari Jum'at. Tetapi untuk klien yang dari program wisma bunda tidak diperbolehkan untuk pulang demi mempercepat proses rehabilitasi. Penerimaan klien binaan dilaksanakan secara buka tutup hingga jumlah target yang dicari tercapai⁶⁷.

⁶⁷ Observasi di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 09 Juli 2018, pukul 12.45 WIB

Seperti yang di ungkapkan oleh Pak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, beliau mengatakan⁶⁸:

“...makanya disini itu ada persyaratan khusus mas untuk bisa mengikuti program yang ada, mereka harus mempunyai ijazah pendidikan terakhir, pendidikan apa aja, mau SD, SMP, SMA yang penting ada ijazah. Nanti dengan ijazah tersebut insyaallah kamu akan dapat ilmu lagi selama disini. Paling tidak walaupun tamatan SD pun ndak papa asal bisa membaca dan menulis. Itu juga untuk memudahkan kita para pekerja sosial maupun instruktur dalam proses pengajaran, pemberdayaan. Biar ndak ketinggalan temen-temennya nangkap pelajaran mas kalau bisa baca tulis itu...”

Dengan adanya persyaratan khusus dalam menerima calon klien yang akan masuk di BPRSW Yogyakarta, klien tersebut setidaknya mempunyai ijazah pendidikan terakhir serta mampu membaca maupun menulis, dengan adanya ijazah dan kemampuan membaca serta menulis akan lebih memudahkan klien dalam menerima ilmu-ilmu baik ilmu pendidikan umum maupun ketrampilan yang diberikan selama berada di BPRSW Yogyakarta dan juga memudahkan pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial.

Pekerja sosial yang memberikan pelayanan sosial di BPRSW Yogyakarta ini terdapat 5 orang pekerja sosial, yaitu Bapak Tulus, Bapak Nanang, Bapak Satimin, Ibu Surantini, dan Ibu Widha Dessy di Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita ini memiliki syarat-syarat untuk menjadi seorang pekerja sosial. Syarat-syarat tersebut sudah ditentukan oleh Dinas Sosial Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Satimin sebagai berikut⁶⁹:

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 09 Juli 2018, pukul 09.45 WIB.

“...disini ada 5 pekerja sosial mas, nah untuk syarat-syarat menjadi seorang pekerja sosial BPRSW Yogyakarta yang punya Kementerian Sosial yaitu Dinas Sosial DIY, jadi pekerja sosial itu mereka yang sudah lulus pendidikan peksos, jadi kalo mereka bukan berlatarbelakang dari sosial (PKS) mereka berpendidikan untuk menjadi peksos...”

Dengan adanya syarat-syarat untuk menjadi seorang pekerja sosial, diharapkan pekerja sosial mampu memberikan pelayanan sosial yang maksimal dan efektif yang dibutuhkan oleh para klien yang ada di BPRSW Yogyakarta sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam memberikan pelayanan sosial, pekerja sosial mempunyai lingkupan praktik pekerjaan sosial, lingkup praktik pekerjaan sosialnya yaitu praktik mikro dan praktik mezzo, dimana ruang lingkupnya dilakukan secara orang per-orang dan keluarga atau kelompok kecil lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nanang selaku pekerja sosial BPRSW Yogyakarta, sebagai berikut⁷⁰:

“...disini pekerja sosial itu ruang lingkupnya hanya mikro sama mezzo aja mas, soalnya kan kita ngurusin permasalahan orang per-orang dan keluarga yaitu para wanita rawan sosial yang mengalami gangguan fisik, mental, maupun ekonominya...”

Dengan ruang lingkup pekerjaan sosialnya yaitu ruang lingkup praktik mikro dan mezzo, dimana dilakukan secara orang per-orang dan keluarga, pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam melakukan pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial mempunyai enam peran tahapan. Berikut ini merupakan peran-peran yang dilakukan oleh pekerja sosial BPRSW Yogyakarta dalam melakukan pemberdayaan maupun pelayanan sosial terhadap wanita rawan sosial, yaitu sebagai berikut :

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB.

1. Peran Sebagai Konselor

Sebagai konselor pekerja sosial di BPRSW sering menyebut dirinya sebagai konseling, dimana pekerja sosial melakukan konseling dengan memberikan penjangkauan, motivasi, serta *assesment* terhadap individu atau klien dalam hal ini wanita rawan sosial. Sebagai konselor pekerja sosial membantu mereka mengartikulasikan kebutuhan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi masalah, memahami dinamika atau penyebab masalah, serta mengembangkan kemampuan mereka secara efektif dalam menghadapi permasalahan yang timbul. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Desi sebagai berikut⁷¹:

“...karena tidak semua calon klien atau wanita bermasalah itu sadar kalo dirinya punya masalah apalagi mengakui bahwa dia punya masalah yang seperti itu, biasanya kita kayak orang jualan yaa mas, siapa yang mau kursus ke BPRSW dari pada dirumah tidak sekolah terus nganggur cuma lulusan SMP besok kalo kerja nanti nggak punya ketrampilan gimana kadang untuk menarik minat dari si klien harus seperti itu...”

Dari yang diungkapkan oleh Ibu Desi diatas, dimana pekerja sosial layaknya seperti orang jualan menarik minat dari klien agar mau kursus ke lembaga BPRSW dengan memberikan pelayanan sosial agar klien tersebut dapat mempunyai suatu kegiatan melalui pengetahuan, pendampingan serta ketrampilan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini. Berikut merupakan langkah-langkah yang dilakukan pekerja sosial dalam melakukan peran sebagai konseling :

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

a. Penjangkauan

Proses penjangkauan ini adalah proses yang isinya melakukan sosialisasi kepada klien dengan melakukan koordinasi dengan wilayah kabupaten/kota, mengadakan pertemuan dengan masyarakat, ikut serta dalam pertemuan masyarakat, melalui media baik media cetak maupun elektronik. Maksud dari proses penjangkauan ini adalah untuk mengenalkan BPRSW Yogyakarta kepada masyarakat yang lebih luas sekaligus mengenalkan program-program ketrampilan serta pelayanan yang ada. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Satimin sebagai berikut⁷²:

“...sebernarnya ujung tombak dari BPRSW adalah pekerja sosial, kita melakukan penjangkauan dari wilayah ke wilayah mas, sekaligus memberikan motivasi, memberikan sosialisasi, serta memberikan assesment. Melakukan pembimbingan dan pendampingan, kemudian kita juga mengadakan advokasi jadi merujuk ke berbagai lembaga bahkan sekarang ada dari rumah sakit, ada yang dianter...”

Penjangkauan ini biasanya dilakukan oleh pekerja sosial setelah menerima laporan dari instansi pemerintahan setempat bahwa ada warga yang mengalami permasalahan mengenai kerawanan sosial. Dengan mendatangi instansi pemerintahan setempat, seperti pak Lurah, pak Duku, pak RT/RW atau bahkan dari keluarga klien itu sendiri, pekerja sosial BPRSW Yogyakarta dapat langsung berinteraksi dengan mereka untuk melakukan pemantauan tentang permasalahan yang dihadapi oleh warganya.

⁷² Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 09 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

Gambar 2. Dokumentasi Pekerja Sosial Saat Sosialisasi



Sumber : Dokumentasi Ibu Desi Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta

Dengan adanya proses penjangkauan yang dilakukan oleh pekerja sosial kepada klien diharapkan akan memberikan akses berupa layanan lembaga yang memberikan pelayanan sosial, rehabilitasi sosial, perlindungan, dan ketrampilan. Jadi menurut peneliti dengan adanya proses penjangkauan diatas dapat memberikan jalan keluar atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien yang mengalami kerawanan sosial.

b. Motivasi

Dalam melakukan peran sebagai konseling, pekerja sosial juga memberikan suatu motivasi kepada para calon klien. Motivasi ini sangat penting dilakukan untuk wanita rawan sosial supaya meningkatkan kembali semangat mereka. Selain itu proses motivasi

ini juga sebagai dorongan bagi wanita rawan sosial untuk terus belajar dan tidak takut gagal. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁷³:

“...nanti dari ijazah kita bisa beri tambahan motivasi. Dengan ijazah kamu ini nanti kamu akan belajar di BPRSW dan bisa lebih meningkatkan pengetahuan kamu, bisa lebih mudah cari kerja, lebih percaya diri. Karena kalau hanya berijazah SD sekarang juga sulit to mas buat ngelamar pekerjaan... Paling tidak mereka akan kita motivasi untuk punya kepercayaan diri...”

Dengan memberikan motivasi kepada klien, klien yang merasa memiliki masalah dapat langsung menghubungi pekerja sosial atau psikolog untuk menceritakan apa yang sedang mereka alami dan juga pemberian motivasi secara rutin dari pekerja sosial, para klien yang hanya memiliki ijazah SD atau pendidikannya rendah tidak merasa malu untuk bisa mengikuti kegiatan ketrampilan. Seperti yang diungkapkan oleh F selaku klien BPRSW Yogyakarta⁷⁴:

“...selama saya berada disini mas, mengikuti kegiatan ketrampilan yang ada atau yang saya pilih, awalnya saya merasa minder untuk mengikuti kegiatan ketrampilan tersebut karena pendidikan saya yang rendah mas, saya yaa sedikit malu sama temen-temen, tapi peksos disini memberikan motivasi nggo aku mas, yaa biar gak usah mikirin soal pendidikanku sing penting melu kursus sing koe senengi belajar sing bener sing tenanan gek ndang rampung, keluar dari sini udah punya ketrampilan buat nyari pekerjaan, gitu sih mas kata peksosnya memberikan motivasi yaa intinya beri semangat nggo aku, soalnya nyari kerjaan sekarang susah harus punya ketrampilan buat bekal aku mas ben iso bersaing neng dunia pekerjaan...”

⁷³ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB.

⁷⁴ Wawancara dengan F selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 15. 15 WIB

Jadi menurut peneliti dengan adanya proses motivasi membuat klien yang hanya memiliki ijazah SD atau pendidikannya rendah tidak merasa malu untuk bisa mengikuti kegiatan ketrampilan dan juga dengan motivasi membuat klien yang sudah direhabilitasi terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan dari klien tersebut.

c. Assesment

Assesment merupakan proses pengungkapan dan penelaahan masalah. Pekerja sosial akan mengetahui permasalahan klien saat klien membutuhkan motivasi. Dari proses motivasi pekerja sosial sekaligus mencatat garis besar permasalahan apa yang sebenarnya klien hadapi. Karena selama klien berada di BPRSW Yogyakarta yang awalnya hanya mengalami satu masalah setelah dilakukan pengungkapan masalah ternyata banyak temuan-temuan masalah baru. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nanang, selaku Pekerja Sosial BPRSW, sebagai berikut⁷⁵:

“...assesment disini itu berlangsung terus menerus mas, karena kenyataan yang selama ini terlihat dari para klien tentang masalah yang dihadapi akan muncul temuan-temuan masalah baru dari klienn selama mereka berada disini. Yang awalnya hanya masalah ini, berkembang menjadi masalah yang lain...”

Dalam proses *assesment* tersebut pekerja sosial akan mengetahui hal apa saja yang harus diberikan antara klien yang satu dengan yang lainnya, karena setiap permasalahan yang mereka hadapi berbeda-

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Nanang selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13.15 WIB.

beda dalam penanganannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Desi sebagai berikut⁷⁶:

“...lah anak-anak disini itu masalahnya banyak yang berkembang e mas, yang awalnya dari rumah hanya wanita rawan sosial ekonomi setelah disini, tinggal disini dan diungkap kok ternyata juga mengalami tindak kekerasan dalam rumah tangga, tindak kekerasan seksual, hingga broken home...”

Kegiatan *assesment* ini tidak terjadwal secara runtut, tergantung dari klien itu sendiri apabila mereka membutuhkan bimbingan tersebut, para klien dapat langsung berkonsultasi dengan pekerja sosial. Jadi menurut peneliti dengan adanya proses *assesment* ini membuat klien yang sebelum masuk ke BPRSW ini yang hanya memiliki satu permasalahan saja setelah dilakukan pengungkapan masalah ternyata banyak temuan-temuan masalah baru. Seperti yang diungkapkan oleh Y selaku klien BPRSW Yogyakarta⁷⁷:

“...saya dulu masuk kesini tuh awalnya kan saya sudah punya anak bawa bayi berarti kan kesininya mas, anak dari hamil diluar nikah, kata peksos disini saya masuk golongan kehamilan tidak dikehendaki mas, jadi masuk di Wisma Bunda, tapi dengan pendekatan yang dilakukan oleh peksos disini ya mungkin dulu saya awal masuk kesini masih takut untuk bilang ke peksos bahwa saya ada masalah yang lain, tapi setelah beberapa bulan saya disini saya memberanikan diri untuk ngomong hal itu kepada peksos bahwa saya juga korban kekerasan seksual dari si cowok saya ini yang tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan anak saya ini...”

Dengan adanya proses penjangkuan/sosialisasi, proses motivasi, dan proses *assesment* yang sudah dijelaskan diatas, diharapkan para

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

⁷⁷ Wawancara dengan Y selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 14. 30 WIB

klien dapat memperoleh akses terhadap jaringan (*link*) yang dibutuhkan oleh mereka mengenai bantuan pelayanan manusia dengan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial yang memberikan pelayanan berupa pengetahuan, pendampingan serta ketrampilan seperti yang ada di BPRSW Yogyakarta ini. Dari ketiga proses tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa dengan peran sebagai konseling yang melakukan proses penjangkuan, motivasi, dan *assesment* dapat membantu klien memperoleh akses yang dibutuhkan oleh mereka mengenai bantuan pelayanan dengan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial.

2. Peran Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator pekerja sosial BPRSW sering menyebut dirinya sebagai pendamping yang bertugas memberikan pendampingan, memfasilitasi atau memungkinkan klien mengalami perubahan sosial dalam rangka kemandirian klien, interaksi sosial klien dan kemampuan klien dalam melakukan kegiatan atau aktifitas sehari-hari dengan baik. Sebagai pendamping seorang pekerja sosial bertanggung jawab membantu klien mengatasi masalah dengan cara mengembangkan kapasitas atau potensi klien sehingga masalah dapat teratasi secara efektif. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁷⁸:

“...kami disini memberikan fasilitas kepada klien itu berupa sandang, pangan, dan papan mas, yaa namanya juga kita sebagai peksos dititipi seorang anak yang mempunyai

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB.

permasalahan berbeda-beda dari keluarga anak tersebut, ya kita punya rasa tanggungjawab kepada anak tersebut untuk bisa melayani mereka dengan sebaik mungkin...”

Dari yang diungkapkan oleh Ibu Rantini diatas, bahwa sebagai fasilitator atau pendamping pekerja sosial memberikan fasilitas berupa sandang, pangan, dan papan yang berada di BPRSW serta mendampingi para klien dalam menjalani kegiatan rutin seperti ketrampilan menjahit, batik, salon, dan olahan pangan. Untuk fasilitas sandang, pekerja sosial memberikan klien berupa baju seragam, dimana para klien mendapat 4 jenis baju seragam yang digunakan klien selama beraktifitas didalam balai. Seperti yang diungkapkan oleh E selaku klien BPRSW Yogyakarta, sebagai berikut⁷⁹:

“...disini kita mendapatkan fasilitas dari peksosnya mas, yaitu seragam buat harian kita selama disini, nah saya awal masuk kesini tuh minggu pertama masih pakai pakaian yang saya bawa dari rumah yaa pakaian sehari-hari lah, baru nanti di minggu kedua kami baru dapet seragamnya, nunggu selama seminggu baru dikasih seragamnya dari peksosnya, nanti kita suruh ngambil ke ruang peksosnya dan ditanyain ukuran seragamnya ukuran apa, seragam yang dikasih ada 4 stel mas, pertama hitam putih, kedua batik coklat, ketiga baju olahraga, sama terakhir baju ungu...”

Dari yang diungkapkan oleh klien tersebut, bahwasanya klien yang dibina disini akan mendapatkan fasilitas berupa seragam yang nantinya dipakai oleh klien tersebut untuk mengikuti kegiatan rutin yang ada di balai BPRSW Yogyakarta. Berikut merupakan tabel seragam klien⁸⁰:

⁷⁹ Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

⁸⁰ Observasi di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 09 Juli 2018, pukul 12.45 WIB

Tabel 6. Seragam Klien BPRSW Yogyakarta

Hari	Seragam
Senin – Selasa	Hitam Putih
Rabu – Kamis	Batik Coklat
Jum'at	Olahraga
Sabtu	Ungu

Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Untuk alat-alat mandi seperti sabun, pasta gigi, shampo, dan sikat gigi untuk menjaga kebersihan tubuh klien setiap harinya, rutin di berikan kepada seluruh klien oleh pekerja sosial di awal bulan yaitu tanggal 10 tiap bulannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rantini sebagai berikut⁸¹:

“...semua klien yang pertama kali masuk ke balai ini, seminggu pertama masih memakai baju yang dipakai sebelum masuk BPRSW ini, seminggu berlalu klien kan sudah beradaptasi sama lingkungan sekitar balai baru kita suruh untuk mengambil baju seragam di ruang peksos untuk dipakai selama kegiatan sehari-hari di balai, kalo untuk peralatan mandi kita bagi ke semua klien itu setiap tanggal 10 mas, di setiap bulannya...”

Untuk fasilitas pangan, semua klien mendapatkan fasilitas makan 3 kali sehari, yakni pagi, siang, dan sore sedangkan malam hari dipakai untuk beristirahat. Mereka makan dengan satu set menu yang terdiri dari nasi, sayur, lauk dan buah-buahan yang disiapkan oleh pramusaji, pramusaji di BPRSW ini ada 3 orang dan bergatian dalam menyiapkan makanannya. Tidak hanya fasilitas berupa makanan, tetapi juga fasilitas

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

berupa obat-obatan bagi klien, khususnya klien yang berada di RPTC.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁸²:

“...untuk fasilitas makan sehari-hari, secara umum semua klien yang ada disini dikasih jatah makan 3x sehari mas, yaitu untuk makan pagi, siang dan sore hari, dan juga kita sering mengasih snack berupa makanan ringan seperti roti, kue, dll, tapi terkadang para klien ya namanya anak-anak yaa mas, mereka sering jajan somay, es buah, bakso goreng, cilok, dan mereka meminta uang untuk jajannya kepada kita selaku peksos. Kalo fasilitas obat-obatan kita juga sediakan mas untuk klien yang ketergantungan obat, yaa khususnya klien di RPTC, karena sebelum masuk sini pun mereka sudah rutin meminum obat-obatan itu...”

Untuk fasilitas papan, sudah menjadi kewajiban bukan hanya dari pekerja sosial melainkan juga dari BPRSW itu sendiri, dimana klien yang di amanahkan oleh keluarga klien kepada pekerja sosial dan balai BPRSW sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk memfasilitasi para klien berupa asrama untuk tempat tidur atau beristirahat, di balai ini terdapat 5 asrama. Berikut merupakan tabel asrama di BPRSW Yogyakarta⁸³:

Tabel 7. Daftar Asrama BPRSW Yogyakarta

Asrama	Jumlah Klien
Kunthi	12 Orang
Sembrodo	12 Orang
Srikandi	13 Orang
Drupadi	5 Orang
Wisma Bunda	6 Orang

Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

⁸² Ibid.

⁸³ Observasi di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 09 Juli 2018, pukul 12.45 WIB

Tidak hanya fasilitas asrama, pekerja sosial juga memfasilitasi klien dengan tempat untuk kegiatan ketrampilan berupa, ketrampilan membuat, menjahit, salon, dan tataboga (olahan pangan). Dari keempat ketrampilan tersebut, semua klien di BPRSW Yogyakarta wajib memilih ketrampilan sesuai dengan yang diinginkan serta sesuai dengan bakat yang dimiliki. Namun untuk ketrampilan batik setiap klien wajib mengikuti ketrampilan ini selama satu bulan karena membuat merupakan program wajib yang dianjurkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketrampilan membuat ini dilakukan disaat sebelum para klien memilih ketrampilan yang diinginkan maupun yang disukai, selain ketrampilan batik tersebut juga ada ketrampilan menjahit bagi para klien.

Gambar 3. Ruang Praktik Ketrampilan Jahit

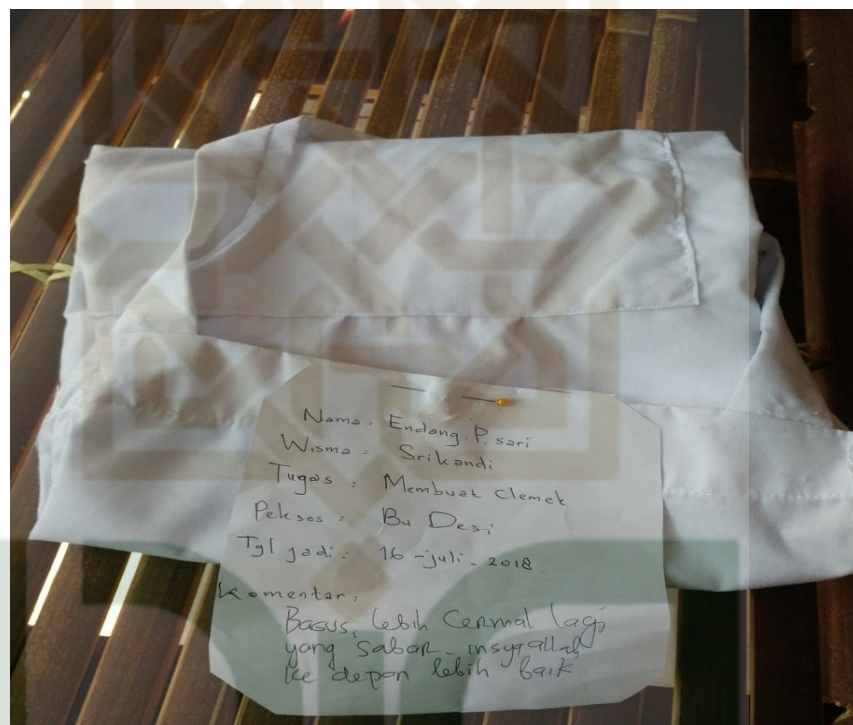


Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Dari ruang ketrampilan menjahit tersebut, dimana pekerja sosial sebagai fasilitator melakukan pendampingan kepada para klien yang

sedang mengikuti kegiatan tersebut, namun pendampingannya bukan untuk mengajarkan cara-cara menjahit kepada klien, karena untuk hal itu sudah ada instruktur ketrampilannya sendiri, dimana pekerja sosial dalam melakukan pendampingannya hanya melihat proses dan mengomentari hasil yang dibuat oleh para klien.

Gambar 4. Hasil Ketrampilan Jahit



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Dari hasil ketrampilan menjahit tersebut pekerja sosial memberikan komentar mengenai hasil pembuatan clemek yang dibuat oleh salah satu klien BPRSW Yogyakarta. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tulus, sebagai berikut⁸⁴:

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

“...untuk proses pendampingan kita disini sebagai peksos hanya mengamati perkembangan anak-anak mas, kalo terjun langsung untuk ngajari anak-anak itu tidak karena kan sudah ada instrukturnya sendiri, jadi kita hanya menerima laporan dari instruktur bagaimana perkembangannya, sudah sejauh mana anak-anak dalam mengikuti kegiatan ketrampilan dan kita juga mengomentari hasil kerajinan mereka seperti yang ada di ketrampilan jahit seperti clemek...”

Dengan adanya fasilitas berupa fasilitas sandang, pangan, papan dan fasilitas untuk ruang ketrampilan, diharapkan para klien dapat memperoleh pengetahuan, ketrampilan serta bekal untuk mencegah terjadinya masalah atau keberfungsian sosial mereka. Dari ketiga fasilitas tersebut yakni fasilitas sandang, pangan, papan maka penulis dapat simpulkan bahwa dengan peran sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas berupa sandang, pangan, papan serta memberikan pendampingan kepada para klien dapat membantu klien meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka agar lebih bersemangat dalam mengikuti segala kegiatan yang ada.

3. Peran Sebagai Broker

Sebagai broker pekerja sosial di BPRSW sering menyebut dirinya sebagai penghubung yang berupaya membantu menemukan jejaring kebutuhan relasi simbiotik antara klien dengan berbagai relasi yang dibutuhkan, seperti lembaga, profesi lain, serta keluarga klien itu sendiri.

Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tulus sebagai berikut⁸⁵:

“...kami sebagai peksos dalam melayani serta mendampingi semua kegiatan dari para klien tidak mungkin semua kegiatan tersebut kita yang melakukan sendiri mas, karena peksos itu bukan malaikat, jadi kita membutuhkan

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

bantuan dari relasi-relasi lain seperti psikolog, instruktur ketrampilan, pembimbing kerohanian, dll untuk membantu kita dalam memberikan pelayanan di BPRSW ini...”

Dari yang diungkapkan oleh Pak Tulus diatas, bahwa dalam hal ini pekerja sosial membutuhkan bantuan dari relasi lain agar membantu pekerja sosial dalam mengatasi masalah, melayani, mendampingi dan memberi kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien. Berikut ini peran pekerja sosial sebagai broker atau penghubung di BPRSW Yogyakarta :

a. Menghubungkan klien dengan lembaga yang dibutuhkan klien

Pekerja sosial yang berperan sebagai broker, yaitu bertugas menghubungkan klien dengan lembaga-lembaga yang dibutuhkan klien, salah satunya lembaga BRSBKL. Dimana seorang pekerja sosial bertugas menghubungkan klien dalam hal ini wanita yang memiliki keberfungsian sosial, yaitu gangguan fisik, mental, dan sosial dengan lembaga yang berada di bawah naungan Dinas Sosial. Jadi klien yang dirujuk oleh pekerja sosial ke lembaga BRSBKL ini adalah wanita yang memiliki gangguan jiwa berlebih, artinya gangguan jiwanya bukan hanya membahayakan diri dia sendiri tetapi juga membahayakan orang lain disekitar. Seperti yang diungkapkan Ibu Desi, sebagai berikut⁸⁶:

“...gangguan jiwanya seperti apa dulu dari kliennya, dia gangguan jiwanya masih bisa kondusif bisa disini, kita untuk klien gangguan jiwa ada masa observasinya selama 1 bulan mas, kalo dalam 1 bulan dia ternyata menunjukkan hal-hal yang membahayakan dirinya maupun orang lain yang ada

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

disekitarnya, itu kita rujuk ke Balai yang khusus menangani gangguan jiwa yakni BRSBKL (Balai Rehabilitasi Sosial Bina Karya dan Laras)...”

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Desi diatas, bahwasanya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita ini sebenarnya tidak menangani wanita dengan gangguan jiwa berlebih, maksudnya wanita yang awalnya depresi terlebih dahulu baru menerima kekerasan itu bukan kategori dari BPRSW ini, karena kita hanya menangani wanita korban kekerasan. Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta sendiri sebenarnya tidak melakukan rehabilitasi untuk klien yang mengidap gangguan kejiwaan, namun setelah beberapa hari berada dibalai BPRSW, kondisi tersebut baru diketahui oleh pihak BPRSW Yogyakarta. Hal tersebut dapat terjadi karena mereka depresi dalam memikirkan kondisi perekonomiannya maupun tindak kekerasan dalam rumah tangganya. Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Desi sebagai berikut⁸⁷:

“...sebenarnya disini itu tidak menangani untuk kalayan yang mengalami gangguan jiwa mas, cuma saat ini ada beberapa dari mereka yang akibat dari kondisi perekonomian mereka, himpitan ekonomi mereka, tidak bisa terpenuhi kebutuhan hidupnya, ataupun akibat tindak kekerasan dalam rumah tangga mereka terus mengalami gangguan jiwa mas. Dengan adanya permasalahan itu ya kita kerjasama dengan Grhasia dan UGM untuk menanganinya...”

Dengan berkerjasama dengan berbagai lembaga yang ada, diharapkan klien mendapatkan penanganan lebih lanjut dan lebih baik

⁸⁷ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

untuk mengatasi permasalahan dari kejiwaan dari klien tersebut. Jadi menurut peneliti maksud dari pekerja sosial menghubungkan klien dengan lembaga adalah tergantung dari klien tersebut, bila gangguan jiwanya terlalu membahayakan orang-orang disekitar maka dirujuk ke lembaga yang memang menangani permasalahan tersebut.

b. Menghubungkan klien dengan tim profesi lain di BPRSW

Pekerja sosial di Balai Perlindungan Rehabilitasi Sosial Wanita sebagai broker mempunyai tugas menghubungkan klien dengan tim profesi lain, seperti psikolog, pembimbing kerohanian, instruktur ketrampilan, dan instruktur kesehatan guna menganalisa data-data selama kegiatan rutin dari para klien yang selanjutnya didiskusikan dengan pekerja sosial untuk menentukan rekomendasi yang akan ditindak lanjuti. Sebab proses pemberdayaan, pendampingan, dan pelayanan yang berada di balai BPRSW ini, tidak hanya dilakukan oleh pekerja sosial saja, namun juga dibantu oleh tim profesi lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tulus sebagai berikut⁸⁸:

“kita disini sebagai pekerja sosial tidak semua kegiatan yang ada di balai ini kita yang handel semuanya itu tidak mungkin mas, kita harus melibatkan orang dari profesi yang berbeda-beda untuk membantu kita dalam melakukan pelayanan, pendampingan, serta rehabilitasi terhadap seluruh klien yang ada di balai ini, karena pekerja sosial bukanlah malaikat. Jadi kita melibatkan instruktur ketrampilan mas, instruktur ketrampilan batik, jahit, salon dan olahan pangan untuk mengajarkan para klien ini selama berada di BPRSW ini”

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Pak Satimin selaku pekerja sosial sebagai berikut⁸⁹:

“...nah kalo untuk pembimbing kerohanian dan juga psikolog kita juga ada mas, dimana disini setiap hari senin dan selasa pagi anak-anak disini mengikuti bimbingan agama, baik agama islam maupun agama katolik, nah kalo untuk konsultasi ke psikolog itu hari senin dan kamis siang...”

Gambar 5. Proses Pembelajaran Bimbingan Agama Islam



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Proses pembelajaran tersebut berada di aula lantai 2 balai BPRSW dimana pembelajaran yang diberikan terhadap wanita rawan sosial membutuhkan bantuan dari tim profesi yang saling membantu dalam proses penyembuhan klien. Dalam hal ini pembelajaran yang dilakukan oleh pekerja sosial saja tidak cukup untuk membantu

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

kesembuhan wanita rawan sosial, klien harus mendapatkan bimbingan yang baik dari seluruh tim profesi, agar keberfungsian diri dan sosial klien dapat kembali lagi sesuai dengan orang lain pada umumnya. Jadi menurut peneliti dengan menghubungkan klien dengan tim profesi lain dapat membantu pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sosial dari seluruh kegiatan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini.

c. Menghubungkan klien dengan keluarga

Pekerja sosial sebagai broker adalah menghubungkan kembali klien dengan keluarga. Dalam menghubungkan kembali klien dengan keluarganya, pekerja sosial maupun balai BPRSW Yogyakarta memberikan kebebasan kepada para klien untuk pulang bertemu dengan keluarganya yaitu 2x dalam satu bulan. Dimana setiap dua minggu sekali para klien diperbolehkan pulang kerumah masing-masing untuk bertemu dengan orangtua, kakak, maupun saudara-saudaranya. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rantini selaku pekerja sosial BPRSW Yogyakarta, sebagai berikut⁹⁰:

“...di balai ini para klien di beri kebebasan untuk berkomunikasi maupun bertemu dengan keluarganya masing-masing mas, agar para klien ini jikalau mereka kangen ingin bertemu orang tuanya bisa meminta izin kepada kita selaku pekerja sosial untuk bertemu dengan keluarganya dirumah, tapi masih dalam pengawasan kita mas, maksudnya pulang ke rumah kita antar, terus kita tanya keperluan nya apa terus mau balik lagi ke balai ini kapan, karena tidak semua para klien ini pulang karena kemauannya sendiri, ada juga yang disuruh oleh orang tunya untuk pulang karena ada acara keluarga, seperti nikahan kakaknya dan lain sebagainya...”

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

Dalam menghubungkan kembali klien dengan keluarga klien, pekerja sosial di BPRSW Yogyakarta ini punya program yaitu *family live in*, dimana program tersebut bertujuan untuk mendekatkan kembali klien dengan keluarga klien. Tujuan dari program *family live in* adalah keluarga dari klien dalam hal ini orang tua klien yang diizinkan oleh pekerja sosial untuk tinggal di balai BPRSW Yogyakarta untuk mengetahui serta melihat langsung kegiatan apa saja yang dilakukan oleh anaknya selama di rehabilitasi disini dan mengetahui program serta pelayanan yang diberikan bukan hanya dari pekerja sosial melainkan juga dari seluruh pengurus dan pembimbing yang berada di BPRSW Yogyakarta ini. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁹¹:

“...jadi di balai BPRSW ini ada yang namanya family live ini mas, dimana kita sebagai peksos memanggil orang tua dari klien untuk tidur disini, itu nanti tujuannya memang biar orang tuanya juga mengetahui keberadaan anaknya disini, ‘neng kene ki koyo ngene keseharian anak e koyo ngene’, nah nanti setelah itu mungkin kita juga ketemu dengan mereka langsung kita kumpulkan di aula kita tanya satu persatu kira-kira kalo dirumah seperti apa disini seperti ini terus perkembangannya disini kira-kira bagaimana dari pihak keluarga bagaimana, mungkin apa yang diinginkan lagi setelah mengetahui kondisinya seperti ini disini....”

Dalam menghubungkan klien dengan keluarga pekerja sosial tidak hanya melakukan program *live in* tetapi juga program *family meeting*, dimana pekerja sosial mengundang para orang tua klien untuk mengadakan rapat evaluasi mengenai perkembangan anak-

⁹¹ *Ibid.*

anaknya selama direhabilitasi disini untuk memberitahukan kepada orang tua klien bahwa selama berada di balai BPRSW Yogyakarta anaknya sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang lebih baik dari sebelumnya dan sudah memiliki berbagai ketrampilan yang mereka jalani selama berada disini.

Gambar 6. Suasana Pertemuan Pekerja Sosial Dengan Keluarga Klien



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

Dengan menghubungkan klien kepada lembaga lain, profesi lain, maupun keluarga klien, pekerja sosial merasa dibantu oleh mereka dalam melakukan pemberdayaan, pendampingan, pelayanan, maupun rehabilitasi sosial karena tidak semua kegiatan yang ada di BPRSW ini dilakukan sendiri oleh pekerja sosial, dan diharapkan klien dapat memperoleh akses terhadap jaringan (*link*) yang dibutuhkan oleh

mereka mengenai bantuan pelayanan manusia yang memberikan pelayanan berupa pengetahuan, pendampingan serta ketrampilan seperti lembaga dan profesi lain. Jadi dari ketiga proses tersebut maka penulis dapat simpulkan bahwa dengan menghubungkan klien kepada lembaga lain, profesi lain, maupun keluarga klien peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada klien merasa terbantu dengan kehadiran mereka untuk membantu kinerja dari seorang pekerja sosial dalam semua kegiatan rutin yang ada di BPRSW ini.

4. Peran Sebagai Mediator

Sebagai mediator pekerja sosial dalam menjalankan peran ini adalah menjembatani konflik antara dua atau lebih individu untuk memberikan jalan keluar yang dapat memuaskan semua pihak berdasarkan prinsip 'sama-sama diuntungkan'. Pekerja sosial sering melakukan peran mediator dalam berbagai kegiatan pertolongannya, peran mediator diperlukan terutama pada saat terdapat perbedaan yang mencolok dan mengarah pada konflik antara berbagai pihak dalam hal ini yaitu para klien BPRSW Yogyakarta.

Pekerja sosial yang ada di BPRSW ini sering melakukan mediator kepada para klien yang mengalami konflik sesama klien selama menjalani kegiatan rutin didalam balai, dalam melakukan mediator kepada para klien pekerja sosial melakukannya dengan dua cara yang

pertama secara umum dan yang kedua secara khusus. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Tulus sebagai berikut⁹²:

“...kalo disini kita sering melakukan mediasi mas kepada para klien yang sering mengalami konflik ya, ya bisa dibilang terdapat perbedaan antara klien yang satu dengan yang lainnya, sering ada cek cok gitu mas, ya namanya juga anak-anak ya pasti ada sesuatu hal yang membuat itu menjadi sebuah konflik...”

Secara umum pekerja sosial sering menjembatani konflik atau masalah yang ada diantara para klien BPRSW yaitu disaat apel pagi, dimana diapel pagi tersebut pekerja sosial memberi kesempatan kepada para klien untuk mengutarakan pendapat maupun opini mengenai masalah yang sedang dialami maupun yang terjadi didalam asrama selama berada dibalai BPRSW Yogyakarta.

Gambar 7. Suasana Apel Pagi BPRSW Yogyakarta



Sumber : Dokumen BPRSW Yogyakarta

⁹² Wawancara dengan Bapak Tulus selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 02 Juli 2018, pukul 11.00 WIB

Dengan diadakannya apel pagi setiap hari, pekerja sosial dapat mengetahui secara langsung masalah yang sedang dihadapi oleh para klien dengan pengungkapan masalah dari klien tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Pak Satimin selaku pekerja sosial BPRSW Yogyakarta, sebagai berikut⁹³:

“kalo yang sifatnya umum yaa mas itu biasanya kita setiap harinya ada apel pagi, sebelum anak-anak melakukan kegiatan rutinnya disini, sebelum mereka beraktifitas seperti biasanya, kita mengadakan apel pagi dulu didampingi oleh peksos, di apel pagi itu kita mengulas apa-apa saja yang berhubungan dengan para klien, semisal baju seragam yang tidak dipakai saat apel kita tegur, ‘kenapa enggak dipakai ndo, inikan waktunya apel’, tapi yang paling sering dijadiin masalah antar anak-anak tuh soal handpone, uang, sama pakaian mas, soal minjam meminjam hp, minjam uang, minjam pakaian ke temennya, pada curhat ke kita mas dateng sendiri ke ruang peksos pada curhat soal semua itu, yang sebernarnya hal-hal kecil mas, tapi ya kan namanya anak apalagi anak perempuan masalah kayak gitu dibesar-besarkan dan kita yang harus menjembatani mereka untuk menyelesaikan masalah itu”

Sedangkan secara khusus adalah tindak lanjut dari tindakan yang sifatnya umum, pekerja sosial sebagai mediator adalah menganalisa masalah yang sudah diketahui melalui apel pagi tersebut. Dimana tidak semua masalah yang diungkapkan oleh para klien diapel pagi bisa diatasi langsung oleh pekerja sosial, seperti masalah pribadi yang tidak bisa diceritakan oleh klien disaat apel, atau masalah antara 2 atau lebih klien mengenai kegiatan-kegiatan diarea BPRSW Yogyakarta.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rantini sebagai berikut⁹⁴:

⁹³ Wawancara dengan Bapak Satimin selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 11 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

⁹⁴ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

“...tapi kalo yang sifatnya khusus itu yang sifatnya pribadi itu biasanya kita kayak ada jadwal pertemuan peksos itu kepada kliennya, jadi misalnya saya peksos di wisma bunda nah di wisma bunda sendiri biasanya ada kasus ini, nah itu kadang kita kumpulkan bareng-bareng itu mereka saling mengungkapkan apa yang menjadi permasalahan nanti kita atasi bersama disana, jadi setiap ada permasalahan yaa tergantung kalo umum ya disampaikan secara umum kalo lebih ke soal pribadi kita mediasikan kita cairkan bersama-sama di wisma tersebut...”

Biasanya seorang klien menyembunyikan suatu masalah pribadi yang belum diketahui oleh pekerja sosial adalah pada saat masuknya klien tersebut kebalai BPRSW ini dan terungkap masalahnya tersebut saat-saat pertengahan bahkan akhir proses penyembuhannya, sebab di awal-awal masuknya balai BPRSW ini, klien masih belum memiliki kedekatan, keterbukaan dan menaruh kepercayaan kepada pekerja sosial sehingga enggan untuk mengungkapkan informasi atau masalah tersebut secara terus terang.

Dengan menjalankan peran sebagai mediator, diharapkan klien bisa terbuka dan menaruh kepercayaan kepada pekerja sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi bahkan masalah yang sejak dulu belum teratasi bahkan terbawa sampai kebalai BPRSW Yogyakarta. Jadi dari peran sebagai mediator penulis dapat simpulkan bahwa pekerja sosial menjadi teman curhat bagi klien yang mengalami masalah tertentu untuk bisa terbuka kepada pekerja sosial, memiliki kedekatan dan menaruh kepercayaan sehingga masalah itu bisa diungkapkan oleh klien agar pekerja sosial bisa membantu mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

5. Peran Sebagai Pembela

Sebagai pembela pekerja sosial di BPRSW sering menyebut dirinya sebagai advokator, dimana mereka membantu klien memperoleh pelayanan dan sumber yang karena suatu sebab tidak bisa diperolehnya sendiri. Sebagai advokator pekerja sosial terlibat dalam perubahan kebijakan untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan mereka. Pekerja sosial di BPRSW ini melakukan advokasi lebih ke advokasi sosial, dimana pekerja sosial memberikan perlindungan dan pembelaan terhadap klien yang tidak mendapatkan haknya, seperti klien dari wanita korban kehamilan tidak dikendaki. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Desi, sebagai berikut⁹⁵:

“kita ada beberapa klien disini mas yang terkena kasus salah satunya wanita korban kehamilan tidak dikehendaki dan mereka tidak mendapatkan hak yang seharusnya mereka terima khususnya untuk anak mereka beberapa klien disini membawa anaknya dan anak itu tidak memperoleh hak karena si laki-laki itu kabur lah tidak bertanggung jawab atas kelahiran dari anaknya, itu salah satu yang kita advokasi mas..”

Untuk kasus tersebut, klien kita advokasi untuk mendapatkan hak yang seharusnya mereka terima dengan memberikan perlindungan dan rehabilitasi untuk mendapatkan berupa pemenuhan kebutuhan seperti pengetahuan dan ketrampilan. Sebagai pekerja sosial yang berperan sebagai advokator membantu klien memperoleh pelayanan dan

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Desi selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Juli 2018, pukul 09.45 WIB

sumber yang mereka sendiri tidak bisa memperolehnya. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁹⁶:

“disini pernah ada klien yang mengalami hambatan untuk menikah pengen menikah neng ora duwe ragat, nah itu kita bekerjasama dengan Depak (departemen agama) dengan KUA bagaimana agar anak kita bisa menikah di BPRSW ini, atau mungkin kita nyuwun tulung dengan pihak-pihak tertentu untuk membantu menangani permasalahan anak-anak kami yang misalnya itu berkaitan dengan identitas, ada KK ada KTP ada Akte kita bekerjasama dengan kelurahan untuk mengurus permasalahan itu”

Untuk kasus klien yang mengalami hambatan untuk menikah dengan calonnya karena tidak mempunyai biaya, pernah ada di BPRSW ini, dimana kasus tersebut awal mulanya wanitanya hamil diluar nikah terus ada penolakan dari sisi keluarga, baik dari keluarga perempuan maupun keluarga laki-lakinya, dari kasus tersebut selama klien atau anak ini berada disini kita menggali permasalahan intinya, setelah didapatkan permasalahan intinya kita panggil kedua belah pihak untuk berunding, setelah keduanya setuju dinikahkan disini kita panggil orang KUAnyanya untuk menikahkan mereka.

Dari kedua kasus tersebut penulis dapat simpulkan bahwa peran pekerja sosial sebagai advokator yang lebih ke advokasi sosial dapat memberikan perlindungan dan rehabilitasi untuk mendapatkan haknya berupa pemenuhan kebutuhan seperti pengetahuan dan ketrampilan yang ada di BPRSW ini serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

klien untuk memperoleh pelayanan dan sumber yang mereka sendiri tidak bisa memperolehnya.

6. Peran Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik pekerja sosial di BPRSW sering menyebut dirinya sebagai guru atau orangtua, dimana mereka memberikan informasi dan penjelasan-penjelasan mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan klien. Peranan ini memberikan pengetahuan dan ketrampilan untuk mencegah terjadinya masalah atau keberfungsian sosial mereka agar mereka mampu mengatasi situasi kesulitan atau mengantisipasi krisis kehidupannya sendiri dengan pendekatan pemberdayaan. Berperan sebagai seorang guru atau orangtua di suatu lembaga sosial adalah mendidik dan membantu klien mengubah perilaku disfungsi dan mempelajari pola-pola interaksi sosial yang efektif serta memberdayakan kapabilitas mereka agar mampu memecahkan persoalan kehidupan mereka sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Pak Nanang, sebagai berikut⁹⁷:

“kalo untuk bagiannya pekerja sosial itu justru yang kecil-kecil mas, misalnya melihat anak-anak duduk mengkongkong ‘ketok hayo ditutup’, itu kan hal-hal kecil atau mungkin dia makan sambil jalan makan gak boleh sambil jalan atau mungkin dia di kantor ketawa bareng banter ‘eh kalo dikantor jangan ketawa bareng-bareng ini dikantor’, atau mungkin bagaimana sopan santun dia masuk disini dengan mengucapkan salam ‘ora langsung bengak-bengok’, kalo kita lebih ke ini sih mas ke bagaimana dia berperilaku bersosialisasi secara prakteknya jadi bukan teori, nek teori mungkin dia dapat dari instrukturnya

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Nanang selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13.15 WIB.

tapi secara praktek e biasane kita lebih langsung menegur pada saat dia tidak pas”

Sebagai guru atau orangtua seorang pekerja sosial memberikan pengetahuan dan informasi secara fleksibel, jadi dimana saja dan kapan saja ketika klien tersebut tidak pantas dilihat dalam berperilaku maupun bersosialisasi kepada orang disekitarnya. Dalam memberikan pengetahuan serta informasi, pekerja sosial mengajak para klien untuk lebih menghargai waktu, disiplin terhadap waktu dalam berbagai hal, misalnya ibadah sholat 5 waktu, waktunya sholat langsung sholat, waktunya ikut kegiatan, langsung ikut kegiatan. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Rantini, sebagai berikut⁹⁸:

“kita menegor mereka secara langsung mas, wayahe solat kok ora solat ngopo, wayahe maem ora mame ngopo atau mungkin kamu kok seharian cemberut terus kok ngopo kamu kok muring-muring terus ngopo koncomu tak seneni terus ngopo, seperti itu biasanya kita seperti itu lebih ke bagaimana keseharian dia dibalai ini untuk kebiasaan-kebiasaan yang tidak baik yang mereka bawa dari rumah terus kita ajari kita perbaiki disini, yaa tapi namanya kebiasaan udah biasa yang butuh proses yang tidak sebentar untuk merubah kebiasaan jelek dari anak-anak disini”

Dengan adanya peran sebagai pendidik atau guru, para wanita rawan sosial diharapkan dapat memperbaiki keberfungsian sosial diri mereka sendiri melalui pemahaman tentang perasaan-perasaan, modifikasi perilaku-perilaku, serta belajar mengatasi situasi permasalahan yang sedang mereka hadapi. Dari penjelasan diatas, penulis dapat simpulkan bahwa sebagai seorang guru atau orangtua

⁹⁸ Wawancara dengan Ibu Rantini selaku Pekerja Sosial BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.05 WIB

pekerja sosial memberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku yang baik, memberikan pengetahuan atau informasi yang mereka sendiri belum mendapatkannya sebelum masuk balai BPRSW ini serta mengajari mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Dari peran-peran yang sudah dijelaskan diatas, peran dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemberdayaan wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta ada enam peran tahapan yakni :

Pertama peran sebagai konselor, pekerja sosial menyebut dirinya sebagai konseling yang melakukan proses penjangkuan, dengan adanya proses penjangkauan dapat memberikan jalan keluar atau solusi untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh klien yang mengalami kerawanan sosial, proses motivasi, dengan adanya proses motivasi membuat klien yang hanya memiliki ijazah SD atau pendidikannya rendah tidak merasa malu untuk bisa mengikuti kegiatan ketrampilan dan juga dengan motivasi membuat klien yang sudah direhabilitasi terdorong untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan dari klien tersebut dan juga proses *assesment*, dengan adanya proses *assesment* ini membuat klien yang sebelum masuk ke BPRSW ini yang hanya memiliki satu permasalahan saja setelah dilakukan pengungkapan masalah ternyata banyak temuan-temuan masalah baru. Jadi dari ketiga proses tersebut sebagai konseling pekerja sosial membantu klien memperoleh akses yang dibutuhkan oleh mereka mengenai bantuan pelayanan dengan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial.

Kedua peran sebagai fasilitator, pekerja sosial sering menyebut dirinya sebagai pendamping dimana pekerja sosial sebagai fasilitator melakukan pendampingan kepada para klien yang sedang mengikuti kegiatan tersebut, namun pendampingannya bukan untuk mengajarkan cara-cara menjahit kepada klien, karena untuk hal itu sudah ada instruktur ketrampilannya sendiri, dimana pekerja sosial dalam melakukan pendampingannya hanya melihat proses dan mengomentari hasil yang dibuat oleh para klien. Dengan peran sebagai fasilitator yang memberikan fasilitas berupa sandang, pangan, papan serta memberikan pendampingan kepada para klien dapat membantu klien meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan mereka agar lebih bersemangat dalam mengikuti segala kegiatan yang ada.

Ketiga peran sebagai broker, pekerja sosial menyebut dirinya sebagai penghubung yang menghubungkan klien dengan lembaga, profesi lain, dan keluarga klien itu sendiri. Pekerja sosial dalam menghubungkan klien dengan lembaga adalah tergantung dari klien tersebut, bila gangguan jiwanya terlalu membahayakan orang-orang disekitar balai BPRSW Yogyakarta maka pekerja sosial merujuk klien tersebut ke lembaga yang memang menangani permasalahan yang dialami oleh klien. Pekerja sosial juga menghubungkan klien dengan tim profesi lain agar dapat membantu pekerja sosial dalam melakukan pelayanan sosial dari seluruh kegiatan yang ada di BPRSW Yogyakarta ini. Dan terakhir menghubungkan klien dengan keluarga pekerja sosial memberitahukan kepada orang tua klien bahwa selama berada di balai BPRSW Yogyakarta anaknya sudah mengalami perkembangan dan kemajuan

yang lebih baik dari sebelumnya dan sudah memiliki berbagai ketrampilan yang mereka jalani selama berada disini. Jadi dengan menghubungkan klien kepada lembaga lain, profesi lain, maupun keluarga klien peran pekerja sosial dalam memberikan pelayanan sosial kepada klien merasa terbantu dengan kehadiran mereka untuk membantu kinerja dari seorang pekerja sosial dalam semua kegiatan rutin yang ada di BPRSW ini.

Keempat peran sebagai mediator, dengan menjalankan peran sebagai mediator yang menjembantani konflik atau permasalahan antar klien diharapkan klien bisa terbuka dan menaruh kepercayaan kepada pekerja sosial untuk mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi bahkan masalah yang sejak dulu belum teratasi bahkan terbawa sampai kebalai BPRSW Yogyakarta. Jadi dari peran sebagai mediator ini pekerja sosial menjadi teman curhat bagi klien yang mengalami masalah tertentu untuk bisa terbuka kepada pekerja sosial, memiliki kedekatan dan menaruh kepercayaan sehingga masalah itu bisa diungkapkan oleh klien agar pekerja sosial bisa membantu mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Kelima peran sebagai pembela, pekerja sosial menyebut dirinya sebagai advokator, dimana pekerja sosial sebagai advokator disini lebih ke advokasi sosial yang memberikan perlindungan dan rehabilitasi kepada wanita rawan sosial untuk mendapatkan haknya berupa pemenuhan kebutuhan seperti pengetahuan dan ketrampilan yang ada di BPRSW ini serta memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan klien untuk memperoleh pelayanan dan sumber yang mereka sendiri tidak bisa memperolehnya.

Keenam peran sebagai pendidik, pekerja sosial menyebut dirinya sebagai orangtua atau guru dimana sebagai seorang guru atau orangtua pekerja sosial memberikan pemahaman tentang perilaku-perilaku yang baik, memberikan pengetahuan atau informasi yang mereka sendiri belum mendapatkannya sebelum masuk balai BPRSW ini serta mengajari mengatasi permasalahan yang sedang mereka hadapi.

Dari keenam peran tersebut pekerja sosial memberikan pelayanan, perlindungan, pendampingan, dan rehabilitasi sosial terhadap klien atau wanita yang memiliki masalah sosial dengan menyediakan layanan sosial, memberikan fasilitas, menghubungkan dengan berbagai tim profesi lain, menjadi jembatan antar klien, memenuhi kebutuhan klien, memberikan pengetahuan dan ketrampilan dengan dibekali ilmu, baik ilmu pengetahuan umum maupun ilmu ketrampilan hingga mereka dapat memiliki pekerjaan agar nantinya mereka dapat berdaya dan berfungsi secara sosial seperti halnya pada masyarakat umum lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Edi Suharto yang mengacu pada Parcons, Jorgensen dan Hernandez, dalam menjalankan tugasnya, seorang pekerja sosial mempunyai peran-peran dalam pemberdayaan, yakni berperan sebagai konselor yakni memberikan konseling terhadap individu, sebagai fasilitator yakni memfasilitasi atau memungkinkan klien mampu melakukan perubahan yang telah disepakati bersama, sebagai broker yakni menghubungkan klien yang dibantunya dengan sumber-sumber yang dibutuhkan, sebagai mediator yakni menjembatani konflik antara dua atau

lebih individu, sebagai pembela yakni mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan klien dan sebagai pendidik yakni memberikan informasi mengenai opini dan sikap-sikap tertentu yang diperlukan klien⁹⁹. Dari teori tersebut memiliki kesamaan dengan peran yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam pemberdayaan terhadap wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta bahwa dengan peran yang dilakukan sangatlah penting dilakukan untuk mempengaruhi masyarakat agar berfungsi secara sosial.

B. Hasil Pekerja Sosial Dalam Pemberdayaan Wanita Rawan Sosial

Dengan adanya Balai Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Wanita (BPRSW) Yogyakarta yang menangani permasalahan-permasalahan wanita yang mengalami permasalahan sosial, klien dapat menjadikan BPRSW Yogyakarta sebagai tempat untuk belajar baik dari ilmu umum maupun ilmu ketrampilan. Kegiatan praktik ketrampilan secara langsung akan membuat klien benar-benar menguasai teori-teori yang mereka dapat disini, kegiatan pembelajaran yang dilakukan baik oleh pekerja sosial, instruktur ketrampilan, maupun pengurus BPRSW Yogyakarta, akan membuat klien lebih percaya diri setelah keluar dari balai serta dapat bersosialisasi dengan masyarakat seperti pada umumnya. Berikut ini hasil yang diperoleh pekerja sosial setelah melakukan peran dalam pemberdayaan wanita rawan sosial sebagai berikut :

1. Memberikan Akses Berupa Lembaga Pelayanan Sosial

⁹⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat : Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerja Sosial* (Bandung : PT. Refika Aditama, 2005), hlm. 98

Dengan adanya lembaga BPRSW Yogyakarta yang menyediakan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial bagi para calon klien yang membutuhkan pelayanan, pendampingan, serta rehabilitasi sosial diharapkan para wanita rawan sosial ini bisa berkembang dan memberikan suatu pengetahuan, ketrampilan serta pengalaman dengan kegiatan pembelajaran dan pelatihan yang diberikan oleh pekerja sosial itu sendiri untuk memenuhi kebutuhan dasar agar dapat melangsungkan kesejahteraan hidupnya. Peran pekerja sosial disini sangat penting, dengan adanya proses penjangkauan, motivasi, dan *asesment* membuat para calon klien ini memperoleh akses terhadap jaringan (*link*) yang membutuhkan bantuan pelayanan manusia atau pelayanan sosial dengan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial. Seperti yang dikatakan oleh klien E sebagai berikut¹⁰⁰:

“...awal mula saya masuk kesini tuh rujukan dari Kepala Desa saya mas, terus bu Rantini, pak Satimin sama pak Heri datang kerumah, saya diajak kesini diberitau bahwa di balai BPRSW ini ada ketrampilan macem-macam yang bisa diikuti, karna saya tinggal cuma sama pak lek dan bu lek saya ya akhirnya dibolehin daripada dirumah hanya nganggur...”

Hal serupa juga dikatakan oleh Y selaku klien BPRSW Yogyakarta sebagai berikut¹⁰¹:

“...kalo saya masuk kesini rujukan dari rumah sakit mas, dari rumah sakit Senopati Bantul pada tahun 2016, jadi saya disini sudah 1 setengah tahun...”

¹⁰⁰ Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Y selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 14. 30 WIB

Dengan melakukan penjangkauan atau sosialisasi, motivasi, dan asesmen yang dilakukan oleh pekerja sosial setelah adanya rujukan dari berbagai pihak terkait, membuat para calon klien ini mendapat akses berupa tempat atau wadah untuk dijadikan klien tempat menimba ilmu, pengetahuan, kursus ketrampilan, dan pembelajaran. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Mbak W selaku alumni BPRSW Yogyakarta yang sudah membuka usaha wahyu salon, berikut pemaparannya¹⁰²:

“...saya kan dulu nganggur mas, kalo awal masuknya itu mula-mulanya saya iseng main ke salonnya temen mas, terus diajakin sama temen, ‘eh enek kursus ketrampilan ki neng balai kene koe gelem ora timbangno nganggur toh’, nah dari situ saya berminat mas karena ada kursus ketrampilan salon, saya dari dulu udah bukan minat lagi udah hobi nyalon, nah terus peksos dari sana dateng kerumah mas ngasih motivasi, informasi, syarat-syarat apa aja di balai pskw seperti ini kan dulu pas saya masuk namanya masih pskw kalo sekarang udah bprsw ya, setelah deal segala macamnya udah deh masuk kesana...”

Dari perkataan kedua klien dan satu alumni BPRSW diatas bahwasanya pekerja sosial memberikan akses berupa layanan sosial yang dibutuhkan oleh klien dalam memenuhi kebutuhan dasar yang mereka butuhkan agar dapat melangsungkan kesejahteraan hidupnya. Jadi menurut peneliti dengan memberikan akses kepada calon klien berupa lembaga yang menyediakan pelayanan sosial pekerja sosial membantu calon klien tersebut memperoleh akses yang mereka butuhkan dalam mengatasi permasalahan sosial yang sedang dialami oleh klien tersebut.

¹⁰² Wawancara dengan W selaku alumni BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Agustus 2018, pukul 15. 45 WIB

2. Meningkatkan Pengetahuan dan Ketrampilan Klien

Dalam meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dari klien, pekerja sosial melakukan pendampingan serta memberikan fasilitas yang ada di BPRSW Yogyakarta ini untuk membuat klien menjadi berdaya. Dalam memberikan fasilitas pekerja sosial memfasilitasi klien dengan ruang praktik ketrampilan yang mereka butuhkan, seperti ruang ketrampilan jahit, batik, tataboga, dan salon. Dengan adanya ruangan ketrampilan tersebut klien akan mengerti tentang cara memproduksi sesuatu yang akan memiliki nilai jual. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Y sebagai berikut¹⁰³:

“...saya kan ketrampilannya di olahan pangan, belajar masak-masak yaa mas, kalo untuk hasil dari masakan yang kita buat itu nanti hasilnya di cicipi atau dirasakan sama pengurus BPRSW, kalo buat kita sendiri itu enggak mas, jadi disini selama 6 bulan sekali kita ada kegiatan namanya pasar murah kita diikutin disuruh masak bikin apa baru dijual keluar, kalo untuk dijual produksinya setiap hari itu enggak cuma untuk memperkenalkan bahwa BPRSW ini punya ketrampilan bisa masak hasil karya jahit karya ini, setidaknya bulan puasa menjelang lebaran itu buka-bukaan pasar murah seperti bikin kue kering sama jajanan pasar...”

Hal serupa juga dikatakan oleh klien M selaku klien di BPRSW Yogyakarta sebagai berikut¹⁰⁴:

“...selama saya disini, saya mendapat kepintaran, pengetahuan, pengalaman, punya temen yang banyak dan baik-baik, terus yang jadinya gak bisa apa-apa jadi bisa mas, pokoknya banyak pengetahuan dan pengalaman yang baru yang saya dapatkan disini...”

¹⁰³ Wawancara dengan Y selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 14. 30 WIB

¹⁰⁴ Wawancara dengan M selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 13. 00 WIB

Dari pernyataan klien diatas bahwa dengan adanya ruang praktik ketrampilan tersebut para klien memperoleh hasil yang didapatkannya setelah mengikuti kegiatan ketrampilan yang mereka jalani membuat dirinya menjadi bertambah pengalaman dan memperoleh ilmu baru setelah berada di BPRSW Yogyakarta. Sedangkan untuk pendampingan yang dilakukan oleh pekerja sosial melibatkan instruktur ketrampilan itu sendiri dimana pekerja sosial hanya memberikan semangat, mengamati, dan menilai hasil karya yang dibuat oleh klien dari ketrampilan yang dia jalani. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh F sebagai berikut¹⁰⁵:

“...kalo peksos itu enggak mas, peksos itu cuma mengamati perkembangannya anaknya itu sudah mampu seperti apa, kalo untuk oseng-oseng iku ora, cuma mengamati terus membantu kadang ada salah satu anak curhat sama mereka kalo ada masalah apa dibantuin atau mereka ada kesulitan apa dibantuin sama peksosnya...”

Hasil yang dirasakan para klien setelah mengikuti kegiatan ketrampilan ternyata juga membuat klien termotivasi untuk membuka sebuah usaha atau berwirausaha. Dengan ilmu yang mereka dapatkan selama masa rehabilitasi akan menambah bekal kepada mereka setelah lulus dari BPRSW Yogyakarta. Hal tersebut sesuai yang dikatakan oleh E selaku klien BPRSW Yogyakarta sebagai berikut¹⁰⁶:

“...kalo setelah lulus dari sini saya mau buka usaha sendiri mas. Mau buka usaha jahit, kan saya ketrampilan jahit biar lebih mandiri...”

¹⁰⁵ Wawancara dengan F selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 15. 15 WIB

¹⁰⁶ Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

Dari perkataan kedua klien diatas bahwasanya pekerja sosial memberikan fasilitas berupa ruang ketrampilan untuk para klien agar mempunyai semangat dalam mengikuti kegiatan ketrampilan disini. Jadi menurut peneliti dengan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan yang disenangi oleh klien akan menjadikan mereka mampu mandiri serta meningkatkan perekonomian mereka setelah nantinya mereka lulus dari BPRSW Yogyakarta ini dan bisa berbaur dengan masyarakat umum.

3. Memenuhi Kebutuhan Klien

Dalam memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien pekerja sosial yang ada di BPRSW ini membantu klien dalam mengatasi masalah yang sedang mereka alami selama direhabilitasi disini, seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan yang sudah menjadi kewajiban dari seorang pekerja sosial dalam memberikan suatu pelayanan sosial, rehabilitasi, dan pemberdayaan bagi seluruh klien dan juga kebutuhan obat-obatan bagi klien yang sudah sejak awal masuk ke BPRSW Yogyakarta ini sudah ketergantungan obat-obatan agar para klien merasa nyaman tinggal disini dengan adanya berbagai fasilitas yang diberikan oleh pekerja sosial. Seperti yang dikatakan oleh E sebagai berikut¹⁰⁷:

“...saya kan sebelum masuk ke BPRSW ini sudah ketergantungan obat-obatan mas, jadi selama saya berada disini saya selalu tercukupi untuk obat yang saya butuhkan yang dicarikan oleh peksos itu sendiri...”

¹⁰⁷ Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

Hal tersebut juga dikatakan klien Y selaku klien sebagai berikut¹⁰⁸:

“...peksos itu membantu kesulitan yang dialami oleh klien, peksos ini tau masalahnya kami disini kesulitan misalnya aku ya mas, aku sekarang ini lagi ngurusin akte anakku itu peksos membantu aku keluar untuk bertemu sama pak RT akunya ikut dan peksosnya menemani untuk mengurus akte anak saya...”

Dalam memberikan pemenuhan kebutuhan tidak hanya untuk klien yang masih direhabilitasi di balai BPRSW Yogyakarta ini tetapi juga alumni yang sudah menjalani PKL (Praktek Kerja Lapangan) dari ketrampilan yang sudah dijalani dan diperoleh selama berada disini dan mendapatkan sertifikat dari BPRSW berupa surat keterangan telah selesai mengikuti tahapan pelayanan, perlindungan dan rehabilitasi sosial untuk nantinya dengan sertifikat tersebut bisa dijadikan jaminan untuk alat-alat dalam membuka usaha atau berwirausaha. Seperti yang dikatakan oleh Mbak W selaku alumni BPRSW Yogyakarta sebagai berikut¹⁰⁹:

“...saya kan setelah keluar dari BPRSW itu saya kerja ditempat saya PKL dulu mas, di daerah sini daerah pleret, nah saya kerja disana tuh selama 1 tahun cuma digaji perbulan hanya 500 ribu, padahal saya kerjanya bagus terus mas banyak yang seneng sama kerjanya saya, terus saya mutuskan buat buka usaha salon sendiri dirumah, karena modal saya yang terbatas jadi saya menggunakan sertifikat dari BPRSW itu untuk meminta alat-alat salon yang saya butuhin, saya nunggu alat-alat datang itu selama 2 bulan ya gak semua peralatan sih hanya sebagian yang bisa dikasih oleh pekerja sosial BPRSW waktu itu, tapi ya alhamdulillah berjalannya waktu saya bisa mengembangkan usaha salon saya ini bisa beli ini beli itu sendiri dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari...”

¹⁰⁸ Wawancara dengan Y selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 10 Juli 2018, pukul 14. 30 WIB

¹⁰⁹ Wawancara dengan W selaku alumni BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 03 Agustus 2018, pukul 15. 45 WIB

Dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan dari seorang pekerja sosial untuk klien baik yang masih direhabilitasi disini maupun yang sudah menjadi alumni BPRSW Yogyakarta membuat mereka merasa kebutuhan sandang, pangan, dan papan tercukupi selama tinggal di balai ini dan untuk alumni BPRSW Yogyakarta merasa terbantu dengan adanya sertifikat untuk melancarkan dalam berwirausaha. Jadi menurut peneliti dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien baik yang masih dibina maupun yang sudah menjadi alumni yang dilakukan oleh pekerja sosial diharapkan membantu mereka mencukupi kebutuhan yang sedang mereka butuhkan dengan berbagai fasilitas yang diberikan.

4. Memulihkan Mental Klien

Dalam memulihkan mental dari seorang klien yang dibawa sebelum mereka masuk ke BPRSW Yogyakarta ini memang tidak mudah bagi seorang pekerja sosial, karena para klien memiliki kebiasaan, perilaku, dan karakter yang berbeda-beda. Namun dengan ketekunan dan kesabaran dari seorang pekerja sosial dalam memberikan pelayanan, pendampingan, dan rehabilitasi sosial yang ada di BPRSW ini untuk seluruh klien diharapkan para klien secara perlahan mentalnya bisa bangkit atau pulih setelah berada di balai BPRSW ini.

Dalam memulihkan mental dari klien pekerja sosial tidak hanya melayani, mendampingi tapi juga mengasuh layaknya seperti orang tua dari klien tersebut, seperti mengajarkan kedisiplinan terhadap waktu, lebih tekun dalam ibadahnya, tidak memanjakan klien, sopan santun

dalam bersosialisasi dan berinteraksi didalam maupun diluar balai. Seperti yang dikatakan oleh klien F selaku klien BPRSW Yogyakarta sebagai berikut¹¹⁰:

“...peksos itu mendidik kami juga mengasuh kami kalo memang agama kami kurang ya kami diajak sholat yaa peksos bagi saya seperti orang tua lah disini, terus juga kalo peksos kan mereka kan gak ngasih duit kepada kita ya mas, misalkan ada bantuan dari luar mau ngasih kami baju itu kan ditampung dulu sama peksos entar baru dikasih ke kami, kami ambil sendiri, itu bagiku walaupun peksos gak ngasih uang tapi kalo kita beli baju butuh uang juga kan itu sama aja seperti mereka ngasih uang ke kita, yaa tujuannya supaya kita gak terlalu manja sama peksos...”

Hal serupa juga dikatakan oleh E sebagai berikut¹¹¹:

“...kalo peksos disini yang lebih sering menegor atau mengasih tau langsung itu Bu Rantini mas, beliau menegor langsung ke kita masuk ke asrama atau diarea balai sini bahwa dalam berperilaku, bersikap dan berinteraksi itu harus baik ojo sak karepe dewe, misalnya kita gak ikut kegiatan apa langsung ditanyain kenapa kok gk ikut, terus kalo waktunya solat ya langsung solat, terus dulunya saya susah buat bangun pagi tapi semenjak disini saya udah terbiasa bangun pagi karena didikan dari peksos disini...”

Dalam memulihkan mental dari klien, pekerja sosial memberikan semangat dan motivasi kepada klien bahwa mereka mampu melakukan apa yang bisa dilakukan oleh orang lain, pekerja sosial juga memulihkan mental dari klien dengan memberikan contoh-contoh yang baik dan benar untuk ditiru oleh klien agar mentalnya kembali normal seperti semula melalui pemahaman tentang perasaan-perasaan, modifikasi perilaku-perilaku, dan belajar mengatasi situasi permasalahan yang sedang mereka

¹¹⁰ Wawancara dengan F selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 23 Juli 2018, pukul 15. 15 WIB

¹¹¹ Wawancara dengan E selaku klien wanita rawan sosial di BPRSW Yogyakarta, pada tanggal 17 Juli 2018, pukul 15. 30 WIB

hadapi dengan memberikan akses, meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan serta memenuhi kebutuhan klien tersebut. Jadi menurut peneliti dengan memulihkan mental dari seorang klien yang dilakukan oleh pekerja sosial diharapkan mental psikologi dari klien kembali normal seperti semula setelah di rehabilitasi di BPRSW Yogyakarta.

Dalam sebuah peran pasti akan menemui sebuah hasil, dengan adanya kegiatan rehabilitasi sosial yang dilakukan oleh pekerja sosial BPRSW Yogyakarta dapat membantu wanita rawan sosial dalam memulihkan keberfungsian sosialnya. Dengan peran yang sudah dilakukan oleh pekerja sosial, maka hasil yang didapat adalah pertama memberikan akses berupa lembaga yang menyediakan pelayanan sosial kepada klien, dengan memberikan akses kepada calon klien berupa lembaga yang menyediakan pelayanan sosial pekerja sosial membantu calon klien tersebut memperoleh akses yang mereka butuhkan dalam mengatasi permasalahan sosial yang sedang dialami oleh klien tersebut.

Kedua meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan oleh klien selama dibalai, dengan meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan yang disenangi oleh klien akan menjadikan mereka mampu mandiri serta meningkatkan perekonomian mereka setelah nantinya mereka lulus dari BPRSW Yogyakarta ini dan bisa berbaur dengan masyarakat umum.

Ketiga memenuhi kebutuhan dari klien yang tidak dapat diperoleh sendiri oleh klien tersebut, dengan memenuhi kebutuhan yang dibutuhkan oleh klien baik yang masih dibina maupun yang sudah menjadi alumni yang dilakukan

oleh pekerja sosial diharapkan membantu mereka mencukupi kebutuhan yang sedang mereka butuhkan dengan berbagai fasilitas yang diberikan.

Keempat memulihkan mental dari klien yang pasti masuk kebalai BPRSW ini mentalnya sudah turun atau sudah terganggu dengan masalah yang dimiliki oleh klien tersebut, dengan memulihkan mental dari klien yang dilakukan oleh pekerja sosial diharapkan mental psikologi dari klien kembali normal seperti semula setelah di rehabilitasi di BPRSW Yogyakarta.

Dalam hal tersebut sesuai dengan teori menurut Sheafor dkk yang terdapat dalam bukunya Cepi Yusrun Alamsyah bahwa pekerja sosial dalam memberikan pemberdayaan merujuk pada tugas dan fungsi pekerja sosial tersebut yakni pekerja sosial membantu klien memperoleh akses yang membutuhkan bantuan pelayanan sosial dengan lembaga yang menyediakan pelayanan sosial, pekerja sosial membantu klien memperoleh pengetahuan dan ketrampilan untuk mencegah terjadinya keberfungsian sosial mereka, pekerja sosial membantu klien menegakkan dan menerima hak-hak dasar mereka secara efektif untuk mempertemukan kondisi sosial selaras dengan pemenuhan kebutuhan mereka, pekerja sosial membantu klien memperbaiki keberfungsian sosial mereka melalui pemahaman tentang perasaan-perasaan dan belajar mengatasi situasi permasalahan yang sedang mereka hadapi¹¹². Jadi upaya dari seorang pekerja sosial adalah dengan memberikan pelayanan, perlindungan, pendampingan, dan rehabilitasi sosial terhadap klien atau wanita yang memiliki masalah sosial untuk mencapai beberapa hal diatas.

¹¹² Cepi Yusrun Alamsyah, *Praktik Pekerjaan Sosial Generalis*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2015), hlm 70-78